

WACANA BIBLIKA

Vol. 14, No. 1, Januari-Maret 2005



Kelahiran dan Kehidupan Bayi Yesus



ISSN 0216-9894

**Silsilah dan Kelahiran Yesus
Dalam Injil Matius 1:1-25**

**Persembahan Saat Kelahiran Anak
(Kajian atas Matius 2:11 dan Budaya Lamaholot)**



Picture: AL Gemini, Generated Image, Cover-UBDesign

Edisi Ini

- 02.....InPrincipio
27.....Perikop-perikop Sulit
33.....Apa Kata Kitab Suci
45.....Khasanah Alkitab

PENERBIT

Lembaga Biblika Indonesia

PENANGGUNG JAWAB

Albertus Purnomo, OFM

PEMIMPIN REDAKSI

Alfons Jehadut

REDAKSI

Jarot Hadianito, Y.M. Seto Marsunu

ADMINISTRASI

Agustinus Ika

DESAIN & TATA LETAK

MasGerard

REDAKSI & TATA USAHA

Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E,
Jln. Dr. Saharjo No.111, Tebet, Jakarta
Selatan, Telp. (021) 8318633, 8290247,
Faks. (021) 83795929

NO. REKENING

BCA KCP Tebet. A/C. 092-980-8080
a/n. Yayasan Lembaga Biblika
Indonesia

03

Silsilah dan Kelahiran Yesus Dalam Injil Matius 1:1-25

Studi dan refleksi terhadap silsilah Yesus merupakan hal yang tidak bisa diabaikan untuk memahami secara utuh identitas Yesus sebagai Mesias. Matius 1:1-17, mencatat daftar silsilah Yesus dari Abraham, Daud, hingga Yusuf. Dengan menelusuri garis keturunan-Nya dari Abraham hingga Daud, dan kemudian dari Daud sampai kepada-Nya, Matius menempatkan Yesus ke dalam narasi keselamatan bangsa Israel yang sudah dipetakan sejak awal guna menegaskan identitas-Nya sebagai Mesias dari keturunan Daud.

11

Kehidupan Bayi Yesus Dalam Matius 2:1-23

Kisah bayi Yesus dalam Injil Matius bukan sekadar kenangan masa lampau, tetapi cermin cara Allah bekerja di dunia yang retak. Ia tidak datang melalui pintu istana atau suara gemuruh langit, melainkan melalui tangis seorang bayi dan langkah sederhana keluarga kecil yang terusir. Dari Betlehem yang miskin hingga pengungsian di Mesir, dari ratapan Rahel hingga sunyinya Nazaret, Injil menyingkap wajah Allah yang berbeda: bukan Allah yang jauh di takhta, melainkan Allah yang memeluk dunia dari dalam luka-lukanya.

18

Persembahan Saat Kelahiran Anak (Kajian atas Matius 2:11 dan Budaya Lamaholot)

Kelahiran anak dalam keluarga merupakan salah satu momen yang membahagiakan dalam berbagai tradisi agama dan budaya. Dalam Injil Matius 2:11, para Majus dari Timur memberikan persembahan emas, kemenyan, dan mur kepada bayi Yesus yang baru lahir dan memiliki makna yang mendalam bagi status-Nya. Dalam budaya Lamaholot-Flores Timur-Nusa Tenggara Timur, kelahiran seorang anak dipandang sebagai momen spesial dan berahmat sehingga ada pemberian persembahan yang menyertainya.

Kelahiran dan Kehidupan Bayi Yesus

WACANA BIBLIKA

Vol. 26, No. 1, Januari-Maret 2026 ISSN 0216-9894

In Principio

Injil Matius dibuka dengan silsilah yang menelusuri keturunan Yesus dari Abraham (1:1–17), diikuti dengan kisah kelahiran-Nya dari seorang perawan, dan peristiwa-peristiwa terkait seperti kunjungan para majus (1:18–2:23). Melalui kisah kelahiran dan kehidupan bayi Yesus, penginjil Matius ingin memperlihatkan Yesus Kristus sebagai pemenuhan nubuat para nabi (1:22–23; 2:15; 17–18, 23). Sejak awal para pembaca diarahkannya untuk mengenal siapa Yesus sebelum mereka membaca kisah pelayanan publik-Nya.

Wacana Biblika edisi pertama tahun 2026 bertepatan, “Kelahiran dan Kehidupan Bayi Yesus.” Tema ini dibahas dalam tiga artikel utama. *Pertama*, Silsilah dan Kelahiran Yesus dalam Injil Matius 1:1–25. Melalui Tema ini P. Paulus Halek Bere SSCC menegaskan bahwa studi dan refleksi terhadap silsilah Yesus (Mat. 1:1–17) merupakan hal yang tidak bisa diabaikan guna memahami identitas Yesus sebagai Mesias secara utuh. Penginjil Matius mencatat daftar silsilah dari Abraham, Daud, hingga Yusuf guna menegaskan identitas Yesus sebagai Mesias dari keturunan Daud.

Kedua, Kehidupan Bayi Yesus dalam Matius 2:1–23. Melalui tema ini RD Henrikus Ngambut Oba mengatakan bahwa kisah bayi Yesus dalam Injil Matius bukan sekadar kenangan masa lampau, melainkan cermin cara Allah bekerja di dunia yang retak. Ia tidak datang melalui pintu istana atau suara gemuruh langit, melainkan melalui tangis seorang bayi dan langkah sederhana keluarga kecil yang terusir. Dari Betlehem yang miskin hingga pengungsian di Mesir, dari ratapan Rahel hingga sunyinya Nazaret, Injil menyingkap wajah Allah yang berbeda: bukan Allah yang jauh di takhta, melainkan Allah yang memeluk dunia dari dalam luka-lukanya.

Ketiga, Persembahan Saat Kelahiran Anak (Kajian atas Matius 2:11 dan budaya Lamaholot). Melalui tema ini RD Paulus Pati Lewar menegaskan bahwa para Majus dari Timur memberikan persembahan emas, kemenyan, dan mur kepada bayi Yesus yang baru lahir yang bermakna mendalam bagi status-Nya. Dalam budaya Lamaholot-Flores Timur-Nusa Tenggara Timur, kelahiran seorang anak dipandang sebagai momen spesial dan berahmat sehingga ada pemberian persembahan yang menyertainya.

Selain tiga artikel utama, Wacana Biblika edisi ini juga menyajikan rubrik-rubrik menarik lainnya, seperti perikop-perikop sulit, apa kata kitab suci, dan wawasan alkitab. Semoga aneka sajian ini dapat membantu Anda mengenal dan memahami kisah kelahiran dan kehidupan bayi Yesus dengan baik.

Selamat Membaca!

JESUS CHRIST

ARTIKEL UTAMA
THE GENEALOGY OF



SILSILAH DAN KELAHIRAN YESUS DALAM INJIL MATIUS 1:1-25

Paulus Halek Bere, SSCC

Pengantar

Ketika membaca narasi masa kanak-kanak dalam Injil Matius, seseorang dapat menemukan karakter istimewa dari identitas diri Yesus sebagai Mesias. Kehidupan bayi Yesus itu selalu dalam bahaya, baik sebelum maupun sesudah kelahirannya. Ketika dia masih dalam rahim Maria, Yusuf berencana untuk menceraikan Maria, ibunya. Tidak lama setelah kelahirannya, orang Majus datang untuk mencari dan menyembahnya, tetapi Herodes, sang raja, mencari untuk membunuhnya. Dalam mimpi, malaikat menampakkan diri kepada Yusuf untuk mendorongnya mengambil Maria sebagai istrinya dan menyelamatkan kehidupan anak itu dengan melarikan diri ke Mesir.

WACANA BIBLIKA/NO. 1/JANUARI-MARET 2026

Matius memulai Injilnya dengan 17 ayat (1:1-17) tentang silsilah Yesus dan 8 ayat tentang kelahiran Yesus (1:18-25). Dia adalah anak Daud, anak Abraham (ayat 1). Pada ayat 16, Yusuf, suami Maria dihitung dari garis keturunan Yakub, tetapi Yesus yang disebut Mesias baru diperkenalkan sebagai satu-satunya yang lahir dari Maria. Pertanyaannya adalah “siapa ayah dari anak itu?” Dalam narasi selanjutnya, Matius menjelaskan peran Yusuf sebagai ayah angkat Yesus.

Bacaan tentang silsilah dan kelahiran Yesus mengingatkan saya akan pengalaman pertama tiba di tanah Karo, Sumatera Utara, untuk memulai misi perutusan sebagai seorang diakon SSCC pada tahun 2015 lalu. Setelah memperkenalkan diri, spontan beberapa umat langsung bertanya: apa marga diakon? Saya punya nama, tapi tidak bermarga, jawabku. Lalu, seorang sesepuh berkata “Diakon, bagi kami orang batak marga itu sangat penting. Sebab dari marga dapat dilacak dan dikenal silsilah asal-usul seseorang. Ungkapan itu memberi pesan bagi saya bahwa dengan mengenal dan memahami silsilah, setiap pribadi dapat menjalin dan mempertahankan relasi baik antar marga, maupun dengan marga lain serta dapat menghormati dan mengikuti norma serta nilai budaya yang berlaku di tengah masyarakat.

Silsilah adalah bagan yang menggambarkan hubungan keluarga, seringkali disajikan dalam bentuk struktur pohon. Silsilah sering digunakan untuk melacak dan menggambarkan sejarah keluarga dan keturunan seseorang. Dalam silsilah tercatat daftar garis keturunan dan hubungan keluarga antara individu-individu dalam suatu keluarga atau kerabat. Ini menunjukkan asal-usul keluarga dan hubungan antar anggotanya, dengan

generasi yang lebih tua di atas dan yang lebih muda di bawah. Silsilah juga dikenal sebagai bagan genealogi yang dapat ditampilkan dalam berbagai format untuk melacak keturunan. Ini adalah representasi visual dari sejarah keluarga.

Konteks Silsilah Yesus

Studi dan refleksi terhadap silsilah Yesus merupakan hal yang tidak bisa diabaikan untuk memahami secara utuh bahwa “Yesus adalah Mesias”. Matius 1:1-17, mencatat daftar silsilah Yesus dari Abraham, Daud, hingga Yusuf. Membaca dan merenungkan daftar nama-nama yang banyak dan tidak familier tersebut menjadi sesuatu yang seringkali membosankan. Kita sering tergoda untuk mengabaikan dan tak menaruh perhatian dalam menemukan makna di balik deretan nama-nama tersebut. Namun, jika direfleksikan secara mendalam, maka kita akan menemukan bahwa dalam tradisi kebudayaan Yahudi, silsilah merupakan hal yang sangat penting untuk memudahkan dalam mengetahui dari mana seseorang berasal. Peranan silsilah semakin penting dalam sejarah bangsa Israel ketika orang Yahudi kembali dari pembuangan. Dengan kembalinya dari pembuangan, Nehemia melakukan pencacahan kembali (Neh. 7:64). Kebiasaan untuk mendata dan mencatat silsilah keturunan bangsa Yahudi terus dilakukan sampai kepada zaman Kristus. Matius menyebutnya “silsilah Yesus Kristus”.

Berbicara identitas diri Yesus sebagai Mesias itu senada dengan kesadaran akan janji Allah pada masa lalu kepada bangsa Israel sebagai umat pilihan-Nya. Perjanjian Lama telah banyak menubuatkan kedatangan seorang Mesias yang akan memerintah

bagi umat-Nya. Yesaya menubuatkan kedatangan keturunan Daud yang pemerintahannya bersifat kekal (9:5-6) dan universal (11:1-5, 10; 16:5). Hal serupa diserukan oleh Yeremia dalam nubuatnya tentang kedatangan seorang tunas Daud yang akan menjadi raja dan membawa bangsa Israel pulang dari pembuangan (23:5-8). Demikian pula Yehezkiel menubuatkan raja seperti Daud yang akan menggembalakan umat Allah (34:23-24; 37:22-25). Mikha bahkan menjelaskan bahwa pemerintahan keturunan Daud bersifat kekal dan universal (5:1-4). Seruan-seruan kenabian tersebut senantiasa memberikan harapan bagi bangsa Israel untuk terus berjuang untuk bangun dan bangkit kembali dari situasi keterpurukan dan hukuman yang dialaminya.

Dalam mengawali injilnya, Matius menyediakan materi yang cukup kaya guna mengenal dan memahami asal-usul dan sifat Mesias yang sedang dinantikan oleh bangsa Israel. Matius memberikan fokus perhatian pada tema “pemenuhan” janji Allah dalam rencana keselamatan dunia, khususnya janji menyelamatkan dan membebaskan Israel dari perbudakan. Matius menggambarkan kedatangan Mesias sebagai puncak sejarah umat Tuhan dan mengarahkan perhatian pembaca pada beragam aspek wahyu Tuhan dalam Perjanjian Lama yang menemukan pemenuhannya dalam kedatangan dan kelahiran Yesus. Matius menunjukkan bagaimana Yesus dari Nazaret mengembangkan serta menguraikan rencana keselamatan Allah yang telah dimulai dalam nubuat tentang Mesias dalam Perjanjian Lama. Hal inilah yang menjadi sebuah kekhasan Matius dalam menuliskan injilnya dengan berulang kali menggunakan rumusan kalimat: “Hal itu

terjadi, supaya digenapi apa yang difirmankan Tuhan melalui nabi” (1:22; 2:15, 23; 8:17; 21:4).

Diagram Silsilah Yesus

Silsilah Yesus menurut Matius (Mat.1:1-17) adalah suatu catatan dan rentetan nama yang menghubungkan antara Yesus dengan tradisi Yahudi dan janji keselamatan Allah. Matius menyajikan silsilah ini untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah keturunan Daud yang memenuhi nubuat Perjanjian Lama. Sebutan atau julukan Yesus sebagai anak Daud dan tunas Isai menggarisbawahi garis keturunan-Nya dari Daud dan Isai. Identitas Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan, yang lahir dari garis keturunan yang sah dibuktikan dalam silsilah-Nya. Kisah silsilah disajikan oleh penginjil Matius sebagai sebuah bentuk penegasan akan identitas Yesus sebagai Mesias keturunan Daud.

Dalam tradisi Yahudi, Mesias diharapkan datang dari garis keturunan Raja Daud. Dengan menempatkan Yesus dalam garis keturunan Daud, Matius menunjukkan bahwa Yesus menggenapi dan memenuhi nubuat tentang Mesias. Kisah silsilah membantu pembaca Kitab Suci menemukan dan menyadari ke-tersinambungan antara rencana keselamatan Allah dalam Perjanjian Lama dengan karya Allah dalam Perjanjian Baru. Matius menulis bahwa karya keselamatan Allah dalam sejarah Israel berlanjut secara konkret melalui Yesus. Matius membangun jembatan antara identitas bangsa Israel dan penggenapan Injil melalui Yesus. Secara tegas, dia menekankan rencana Tuhan yang melintasi generasi dari Abraham hingga Yusuf. Berikut ini beberapa tokoh penting dalam silsilah Yesus menurut Matius beserta peran singkatnya:

ARTIKEL UTAMA

Silsilah dan Kelahiran Yesus Dalam Injil Matius 1:1-25

- Abraham: bapa semua orang beriman, seorang yang kepadanya Allah menjanjikan suatu bangsa yang besar dan menerima janji Allah kepada bangsa Israel sebagai umat pilihan-Nya.
- Daud: raja Israel yang terkenal memimpin Israel dengan penuh kuasa dan wibawa. Dia disebut sebagai penentu garis keturunan Mesias yang dinubuatkan oleh para nabi.
- Salomo: mendampingi garis keturunan Daud dalam silsilah kerajaan dan kebijaksanaan.
- Zerubabel: salah satu keturunan Daud yang mengembalikan bangsa Israel dari pembuangan dan menjadi simbol pemulihan relasi Israel dengan Allah.
- Yusuf anak Daud: ayah angkat Yesus, bukan ayah biologis-Nya dan identitas Yesus sebagai Anak Daud ditelusuri melalui Yusuf.
- Yesus: gelar “anak Daud” dan “taruk Isai” menunjukkan identitas-Nya sebagai Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama.

Matius mengatur silsilah Yesus dalam tiga periode sejarah hidup bangsa Israel, dengan masing-masing periode terdiri dari 14 generasi, yaitu dari Abraham ke Daud, Daud ke pembuangan di Babel, dan pembuangan sampai pada kelahiran Yesus sebagai Mesias. Struktur ini membantu pembaca untuk melihat pemenuhan nubuat tentang Mesias melalui garis keturunan Daud. Matius

ingin menunjukkan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan dalam nubuat Perjanjian Lama. Dengan menelusuri garis keturunan-Nya dari Abraham hingga Daud, dan kemudian dari Daud sampai kepada-Nya, Matius menempatkan Yesus ke dalam narasi keselamatan yang sudah dipetakan sejak awal bangsa Israel. Berikut adalah gambaran identitas dan garis keturunan Mesias:

a) Yesus Kristus, Anak Daud, Anak Abraham (ay. 1:1)

Matius mengawali injilnya dengan mempresentasikan gelar Mesias: Yesus, Kristus, Anak Daud, Anak Abraham. Matius menggunakan gelar yang tidak hanya menjelaskan latar belakang manusia, tetapi juga makna landasan status teologisnya. Nama Raja Daud memiliki peran penting dalam silsilah Yesus. Gelar anak Daud akan muncul beberapa kali dalam injil guna menekankan peran kemesiasan Yesus yang bersumber pada nubuat Samuel (2 Sam. 7:12-16). Sementara gelar anak Abraham menempatkan Yesus pada jalur kepenuhan sejarah Israel sebagai umat pilihan Allah (Kej. 12:3; 17:4-5).

b) Garis keturunan dari Abraham (ay. 2-6a)

Matius (1:2-3,17) menempatkan Yesus dalam garis keturunan Abraham melalui Ishak, Yakub, dan seterusnya, sehingga Ia terikat dengan janji-janji Allah kepada Abraham tentang keturunan dan berkat

bagi bangsa-bangsa lain melalui keturunan Israel. Hal ini menegaskan pemenuhan nubuat bahwa berkat yang besar akan datang dari keturunan Abraham.

- c) Dari garis keturunan Daud (ay. 6b-11)

Matius membuat fokus khusus pada garis keturunan Daud. Ia menekankan bahwa Yesus adalah “keturunan Daud” (Mat. 1:1, 6, 16). Ini menautkan-Nya dengan janji Allah kepada Daud bahwa dari keturunannya suatu kerajaan dan tahta kekal akan muncul (2 Sam. 7).

- d) Pembuangan sampai pada kelahiran Kristus (ay. 12-16)

Dalam konteks Yudea pada zamannya, klaim keturunan Daud adalah kunci identitas Mesias.

- e) Struktur 14 Keturunan dalam 3 periode (ay. 17)

Struktur ini tidak hanya menyusun sejarah, tetapi juga menegaskan konsisten dengan rangkaian nubuat khas Yahudi tentang garis keturunan Mesias. Angka 14 kemungkinan dipilih karena nilai gematria nama Daud dalam bahasa Ibrani ($DWD = 4+6+4 = 14$) dan untuk memudahkan memori pembaca.

Melalui penekanan pada tokoh-tokoh yang menggenapi nubuat, silsilah Matius sering menunjukkan bagaimana nama-nama tokoh di dalamnya berperan sebagai peng-

genapan nubuat tertentu atau simbol ketidaksempurnaan manusia sehingga pada akhirnya menunjuk pada keselamatan yang sempurna dalam diri Yesus. Matius menekankan bahwa Yusuf adalah “ayah *legally*” dari Yesus, meskipun kelahiran-Nya secara ilahi terjadi melalui karya Roh Kudus. Hal ini untuk menjaga garis keturunan secara legal menurut hukum Yahudi pada masa itu sehingga identitas Mesias tetap sah secara garis keturunan. Dengan mengaitkan Yesus dengan Abraham dan Daud, Matius menekankan bahwa karya penyelamatan tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga bagian dari rencana besar Allah untuk memulihkan hubungan manusia dengan-Nya dan memulihkan bangsa Israel melalui Mesias yang lahir dari garis keturunan yang sah.

Kelahiran Yesus

Jika silsilah Yesus (Mat. 1:1-17) menunjukkan garis keturunan Yusuf dari Raja Daud, maka bagian narasi kelahiran Yesus Kristus (Mat 1:18-25) menjelaskan peran Yusuf, anak Daud (ay. 20), sebagai ayah angkat Yesus. Matius juga menunjukkan bahwa kelahiran Yesus adalah oleh Roh (3:16), lahir dari Roh (1:18, 20). Dalam narasi singkat ini, Matius tidak hanya menyajikan kisah kelahiran dari perawan Maria tetapi juga menegaskan pandangan Kristen tentang Kitab Suci, Kristus, dan berbagai prinsip nilai-nilai iman bagi para murid serta komunitas jemaat perdana.

Menurut Matius, kelahiran Yesus Kristus adalah peristiwa istimewa. Maria, yang bertunangan dengan Yusuf, mengandung dari Roh Kudus (ay. 18). Malaikat memberi tahu Yusuf bahwa Maria akan melahirkan seorang anak laki-laki bernama Yesus yang akan menyelamatkan umat manusia dari

ARTIKEL UTAMA

Silsilah dan Kelahiran Yesus Dalam Injil Matius 1:1-25



Al. Gennadiy & Dmitry Nefedov

dosa. Kelahiran Yesus digambarkan bukan sebagai kelahiran manusia biasa, melainkan sebuah peristiwa kelahiran ilahi. Matius menekankan bahwa kelahiran Yesus adalah penggenapan nubuat dan rencana Allah yang holistik dan universal, yaitu membawa keselamatan bagi semua ciptaan dan dunia:

- a. Kelahiran Yesus sebagai kepe-nuhan atas Kitab Suci (ay. 22-23)

Matius menekankan berbagai hal untuk komunitasnya, salah satu yang paling menonjol adalah otoritas Kitab Suci, yang Allah penuhi dengan atau tanpa kerja sama manusia. Yesus, sebagai anak Allah lahir dari seorang perawan, “supaya genaplah yang difirmankan oleh Kitab Suci” (1:22). Itulah cara Allah mewahyukan diri-Nya bagi manusia.

- b. Bercermin pada ketaatan Yusuf (ay. 19, 24-25)

Matius menampilkan kekhasan perilaku Yusuf yang dapat memberikan sejumlah motivasi atau dorongan inspirasi hidup rohani bagi para pendengarnya. Narasi Matius secara keseluruhan dimaksudkan sebagai sebuah metode apologetik dan ajaran etis dengan menekankan kebajikan moral Yusuf dan Maria. Matius menampilkan Yusuf sebagai pribadi yang benar dan saleh. Matius menjadikan Yusuf, seorang pria dan Maria, seorang wanita muda yang saleh sebagai teladan untuk kehidupan komunitas jemaat perdana.

Peran Yusuf dalam kelahiran Yesus menurut Matius sangat penting meskipun dia bukanlah ayah biologis Yesus. Berikut beberapa poin kunci:

- a. Pelaksana rencana Allah

Yusuf digambarkan sebagai orang benar yang taat pada hukum Taurat. Ketika ia mengetahui bahwa Maria

mengandung sebelum mereka hidup sebagai suami-istri, ia berencana untuk menceraikan Maria secara diam-diam (Mat. 1:19)

b. Jawaban taat kepada wahyu ilahi

Malaikat Tuhan menampakkan diri kepada Yusuf dalam mimpi dan menjelaskan bahwa buah yang ada dalam kandungan Maria adalah karya Roh Kudus. Yusuf diperintahkan untuk tidak takut mengambil Maria sebagai istrinya, karena anak itu akan menjadi penyelamat bagi umat manusia (Mat. 1:20-21).

c. Pelindung dan kepala keluarga

Setelah malaikat Tuhan menampakkan diri dan memberi perintah kepadanya, Yusuf menerima mandat ilahi dan melaksanakannya dengan taat. Ia mengambil Maria sebagai istrinya, menjaganya selama masa kehamilan, dan menepati perintah untuk membawa Maria serta bayi Yesus ke Mesir untuk menghindari ancaman raja Herodes (Mat. 2:13-15), serta kembali ke Nazaret setelah ancaman meredam (Mat. 2:19-23).

d. Penggenapan nubuat dan identitas-Nya

Peran Yusuf menegaskan tema Matius bahwa

kelahiran Yesus adalah penggenapan nubuat dan rencana keselamatan Allah. Yusuf menjadi figur yang meneguhkan legitimasi kelahiran ilahi di mata komunitas pada zamannya.

Menurut Matius, Yusuf adalah teladan ketaatan, perlindungan, dan kesiapan untuk menjalankan kehendak Allah melalui peran praktisnya sebagai suami Maria dan ayah angkat Yesus, meskipun kelahiran-Nya berasal dari karya Roh Kudus. Kesalehan hidup dan kebijaksanaan Yusuf dan Maria memberikan warna baru dalam tradisi Yahudi waktu itu. Yusuf dan Maria digambarkan sebagai pasangan suami-istri menjadi teladan pengendalian diri secara seksual. Dengan menyebut Yusuf sebagai pribadi yang “benar,” Matius mengajak pendengarnya untuk belajar dari karakter Yusuf tentang kesetiaan, disiplin, dan mengutamakan kemuliaan Tuhan di atas kepentingan sendiri.

Penutup

Pembahasan tentang silsilah dan kelahiran Yesus (Mat 1:1-25) mengantar kita untuk menemukan makna identitas diri Yesus, sebagai anak Daud, anak Abraham. Dalam Perjanjian Lama, kata Mesias selalu menunjuk kepada orang-orang tertentu yang dipilih oleh Allah. Namun, dalam Perjanjian Baru, kata ini dikenal dengan “Christos.” Dalam Perjanjian Baru istilah “Christos” tidak

ARTIKEL UTAMA

Silsilah dan Kelahiran Yesus Dalam Injil Matius 1:1-25

meluas seperti di Perjanjian Lama. Memang kepada orang-orang percaya juga disebut orang-orang yang diurapi Allah, namun pengurapan orang percaya adalah melalui darah Kristus yang diurapi secara tunggal oleh Allah. Kata “Mesias” dalam Alkitab, meneguhkan keyakinan bahwa Yesus layak disebut sebagai Raja dan Penyelamat.

Yesus adalah Mesias yang diurapi. Ia adalah keturunan Abraham sebagai bapa segala bangsa kaum beriman dan keturunan Daud sebagai raja yang memerintah untuk selama-lamanya. Yesus adalah benar-benar keturunan para tokoh-tokoh yang disebutkan dalam Injil Matius 1:1-17. Orang-orang tersebut jelas ada dalam sejarah Israel dan terlacak dalam Alkitab. Yesus adalah keturunan dari Abraham sampai Daud, empat belas keturunan dari Daud sampai pembuangan ke Babel, dan empat belas keturunan dari pembuangan ke Babel sampai Kristus (Mat. 1:17). Dengan demikian, silsilah Yesus dalam Matius 1:1-17 menyuguhkan bahwa Yesus adalah Mesias dan keberadaan-Nya meneguhkan keyakinan bahwa Dia berasal dari Allah melalui manusia. Hal ini tentunya meneguhkan iman untuk mengakui Yesus sebagai Raja yang layak dimuliakan. Yesus lahir dari Roh Kudus melalui Maria. Ia adalah Imanuel, yang berarti Allah beserta kita.

Paulus Halek Bere, SSCC
adalah ketua komisi Kitab Suci
Keuskupan Agung Medan dan dosen
Kitab Suci Sekolah Tinggi Pastoral
Santo Bonaventura Keuskupan Agung
Medan.

Daftar Pustaka

- BOXAL, I., *Matthew Through the Century* (Hoboken 2019).
- CARTER, W., *Matthew and Empire. Initial Explorations* (Harrisburg 1955).
- DAVIES, W. D. – ALLISON, D. C., JR., A Critical and exegetical commentary on the Gospel according to Saint Matthew (ICC; London; New York 2004)
- FRANCE, R.T., *Matthew. Evangelist and Teacher* (Australia 1989).
- _____, *The Gospel of Matthew* (NICNT; Michigan 2007).
- KEERANKERI, G., *Matthew's Witness to Jesus. Emanuel, the Magi and the Star* (St Paul 2008).
- KEENER, C. S., *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids, MI; Cambridge, U.K. 2009)
- RESSEGUIE, J. L., *Narrative Criticism of the New Testament. An Introduction* (Michigan 2005).
- WAINWRIGHT, E. M., *The Gospel According to Matthew. An Introduction and Study Guide* Basileia of the Heavens is near at Hand (London 2017).



KEHIDUPAN BAYI YESUS

(Matius 2:1–23)

Henrikus Ngambut Oba, Pr

Pendahuluan

Injil Matius 2:1–23 terbagi atas dua bagian besar dengan lima adegan yang menyingkap teologi penginjil tentang kehidupan bayi Yesus. Bagian pertama (2:1–12) menyoroti orang Majus dari Timur yang dipimpin oleh bintang: dalam adegan pertama (2:1–6) mereka datang ke Yerusalem untuk mencari tempat kelahiran Mesias sesuai nubuat Mi 5:1 dan 2Sam 5:2, sedangkan adegan kedua (2:7–12) menampilkan perjalanan mereka ke Betlehem untuk menyembah Sang Bayi dan mempersembahkan emas, kemenyan, dan mur, simbol kerajaan, keilahian, dan penderitaan yang akan datang, sementara Herodes dan para ahli Taurat tetap pasif, menandakan pengetahuan mereka tanpa iman.

Bagian kedua (2:13–23) mendeskripsikan rencana jahat Herodes dan intervensi ilahi yang menyelamatkan Anak itu: dalam adegan ketiga (2:13–15) Yusuf membawa Maria dan Yesus mengungsi ke Mesir atas perintah malaikat; adegan keempat (2:16–18) menuturkan pembantaian anak-anak di Betlehem; dan adegan kelima (2:19–23) menutup kisah dengan kembalinya keluarga kudus ke Nazaret. Gerak narasi dari Yerusalem ke Betlehem, lalu ke Mesir dan kembali ke Nazaret, memperlihatkan bahwa kisah ini bukan sekadar laporan kronologis, melainkan narasi teologis yang menggambarkan pola respons manusia terhadap karya keselamatan Allah dan kehadiran Mesias di dunia.

1. Kunjungan Para Majus dari Timur (Mat 2:1–12)

Orang Majus dari Timur, yang mewakili orang-orang non-Yahudi, menerima wahyu Tuhan tentang kelahiran Mesias melalui sebuah pertanda, yaitu bintang. Mereka datang ke Yerusalem dan mendapatkan pencerahan lebih lanjut tentang tempat kelahiran Mesias melalui Kitab Suci Yahudi. Mereka pergi ke Betlehem untuk memberikan penghormatan dengan hadiah, kemudian kembali lewat jalan lain.

1.1 Pencari Kebenaran (2:1–6)

Matius menempatkan para Majus di Yerusalem sebelum mereka sampai ke Betlehem (Mat 2:1–6) bukan karena kekeliruan arah, melainkan untuk menyingkap makna teologis yang mendalam: Yerusalem, pusat religius Israel, menjadi lambang pengetahuan tanpa iman, sebab Herodes dan para ahli Taurat mengetahui nubuat tentang Mesias (Mi 5:1) tetapi tidak menanggapi. Sebaliknya, para Majus, bangsa-bangsa kafir yang

dituntun oleh bintang mencari dan menemukan Kristus. Di Yerusalem, bintang (wahyu alamiah) dan Kitab Suci (wahyu ilahi) bertemu, bahwa Allah menuntun manusia kepada Kristus melalui ciptaan dan Sabdanya. Pergerakan dari Yerusalem ke Betlehem merupakan peralihan dari harapan Mesias dalam Israel menuju penggenapannya bagi seluruh bangsa.

Secara historis, para Majus kemungkinan berasal dari Babel atau Persia, pusat ilmu perbintangan kuno. Istilah *mágos* (jamak: *mágoi*) memiliki arti beragam, dari imam Persia hingga penyihir, tetapi dalam konteks Matius 2 maknanya menunjuk pada penjaga kebijaksanaan religius dan filsafat Timur. Mereka bukan tukang sihir, melainkan pencari kebenaran yang mewakili bangsa-bangsa non-Israel yang haus akan Allah. Dalam diri mereka, akal budi dan iman bertemu dalam pribadi Kristus, Sang Terang dunia. Bagi para Majus, gerak benda langit dipahami sebagai peristiwa besar di bumi, namun Matius menafsirkan kembali kerangka itu: bintang bukan sekadar fenomena astronomi, melainkan tanda ilahi yang berbicara kepada hati manusia. Allah menuntun mereka melalui bahasa yang mereka pahami, sebagaimana Ia menampakkan malaikat kepada para gembala. Bintang itu menjadi lambang wahyu umum, cara Allah menyapa manusia di luar Israel dan dihubungkan dengan nubuat Bileam: “Bintang terbit dari Yakub” (Bil 24:17).

Perjalanan mereka dari Timur menuju Betlehem melambangkan ziarah rohani seluruh umat manusia: dari pengetahuan menuju iman, dari tanda-tanda ciptaan menuju perjumpaan dengan Sabda yang menjadi daging. Mereka mewakili agama-agama yang bergerak menuju Kristus dan sekaligus keterbukaan ilmu pengetahuan ke-

pada kebenaran ilahi. Dengan cara tertentu, mereka adalah penerus Abraham yang menanggapi panggilan Allah sekaligus penerus Socrates yang mencari kebenaran melampaui batas agama konvensional. Ketika akhirnya mereka berlutut di hadapan Kanak-kanak Yesus, bintang kehilangan fungsinya: bukan lagi langit yang menuntun manusia, melainkan Allah sendiri yang menyingkap diri-Nya di bumi, kasih universal yang menuntun setiap pencari kebenaran menuju terang keselamatan.

1.2 Kontras Penerimaan dan Penolakan (2:7-12)

Orang Majus diarahkan ke Betlehem di mana mereka akan menyembah Raja dan mempersembahkan hadiah. Dalam adegan ini, Matius menyinggung Mazmur 72:10-11 dan Yesaya 60:6 yang menggambarkan bangsa-bangsa datang membawa emas dan kemenyan untuk menyembah Raja yang diurapi. Ketika berita tentang kelahiran “Raja orang Yahudi” sampai ke Yerusalem, kota itu justru digelisahkan. Herodes, yang takut kehilangan kekuasaan, memanggil para imam kepala dan ahli Taurat untuk menanyakan mereka tentang tempat Mesias akan lahir. Ironisnya, mereka menjawab dengan benar yakni Betlehem, seperti nubuat Nabi Mikha namun tidak seorang pun bergerak untuk mencari-Nya.

Pengetahuan mereka berhenti pada tataran intelektual tanpa dorongan iman untuk menjumpai kebenaran yang mereka wartakan, sementara Herodes menutupi niat jahatnya di balik kesalehan palsu dengan berkata, “supaya aku pun datang menyembah Dia.” Ditengah terang wahyu, muncullah bayangan hati manusia: kekuasaan politik yang takut kehilangan kendali dan religiositas yang mati karena

tanpa cinta. Dalam struktur naratif Matius, kontras ini mengungkapkan dua tanggapan terhadap kehadiran Kristus: penerimaan tulus yang datang dari kejauhan dan penolakan dingin dari kedekatan semu. “Semua imam kepala dan ahli Taurat” yang disebut Matius bukan sekadar detail historis, melainkan perluasan tanggung jawab moral seluruh pemimpin umat yang gagal membaca tanda zaman.

Sementara para Majus dituntun oleh bintang dan ketaatan batin, Herodes serta para imam memilih kegelapan yang mereka anggap aman. Kisah ini berpuncak pada tindakan para Majus yang mempersembahkan emas, kemenyan, dan mur: emas bagi Sang Raja, kemenyan bagi Allah yang disembah, dan mur bagi Manusia yang akan menderita. Persembahan itu menjadi simbol pengenalan akan seluruh misteri Kristus: Raja, Allah, dan Penebus serta jawaban kasih terhadap terang yang mereka temukan. Di hadapan Sang Anak, dunia terbagi dua: mereka yang mempertahankan kuasa dan mereka yang berlutut dalam penyembahan.

2. Rencana Jahat Herodes (2:13-23)

Seperti sudah disinggung sebelumnya, Herodes dan para ahli Taurat memiliki pengetahuan tentang nubuat Mesias, tetapi pengetahuan itu melahirkan ketakutan, kekerasan, dan rencana jahat; bukan iman. Sebaliknya, Yusuf yang sederhana menanggapi sabda Tuhan dengan ketaatan penuh melalui bimbingan mimpi. Dalam rencana ilahi, Mesias dibawa ke Mesir, tempat yang dahulu menjadi lambang perbudakan, namun kini menjadi tempat perlindungan, sebuah pengulangan sejarah keselamatan Israel. Ketika keluarga kudus kembali dan menetap di Nazaret, karya Allah

mencapai tahap baru: keselamatan hadir bukan melalui pusat kekuasaan Yerusalem, melainkan melalui kerendahan dan kesederhanaan, serta ketaatan di Galilea.

2.1 Pelarian ke Mesir (Mat 2:13–15)

Sesudah para Majus pergi, malaikat Tuhan menampakkan diri kepada Yusuf dalam mimpi dan memerintahkannya segera membawa Maria serta Bayi Yesus ke Mesir, sebab Herodes bermaksud membunuh Anak itu. Tanpa bertanya, Yusuf taat dan berangkat pada malam hari menuju wilayah di luar kekuasaan Herodes. Ketaatan yang tenang namun efektif ini menjadikan Yusuf ikon iman yang hidup: imannya diam tetapi penuh penyerahan, menampilkan kepasrahan total terhadap kehendak Allah. Dalam tindakan sederhana ini, Matius menampilkan kontras antara kekuasaan duniawi Herodes dan ketaatan sejati seorang yang mendengarkan suara Tuhan.

Bagi Matius, pelarian ke Mesir bukan sekadar tindakan praktis, melainkan penggenapan firman Allah: “Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku” (Hos 11:1). Dengan kutipan ini, Yesus ditampilkan sebagai Israel sejati yang menghadirkan kembali dan menyempurnakan sejarah umat pilihan. Seperti bangsa Israel dahulu dibawa keluar dari Mesir dan dilindungi Allah, kini Sang Anak Allah sendiri mengikuti pola yang sama. Maka, Yesus menjadi “Israel yang setia” yang menebus ketidaksetiaan Israel lama. Malaikat yang berbicara dalam mimpi bertindak dengan otoritas ilahi sebagaimana dalam Perjanjian Lama, tanda bahwa Allah sendiri-lah yang memimpin perjalanan ini. Secara lahiriah Anak itu tampak sebagai korban sejarah, tetapi dalam terang iman Dialah yang

sesungguhnya mengarahkan seluruh sejarah keselamatan.

Pemilihan Mesir sarat makna: secara historis, tempat itu aman dari jangkauan Herodes; secara teologis, Mesir menjadi simbol dunia asing yang justru menjadi tempat perlindungan bagi Putra Allah - suatu paradoks keselamatan yang hanya mungkin karena rencana Allah. Pada tingkat rohani, kisah ini mencerminkan perjalanan iman setiap orang beriman yang dipanggil untuk taat kepada suara Allah di tengah kegelapan hidup. “Mesir” yang menjadi lambang tempat pengasingan menjadi tempat Allah melindungi dan menyiapkan umat-Nya untuk kembali ke tanah janji. Motif *exodus* yang dihidupkan kembali dalam diri Yesus menunjuk pada pembebasan eskatologis: karya penyelamatan Kristus dari dosa merupakan *exodus* baru, penggenapan final dari karya Allah yang dimulai sejak pembebasan Israel dari Mesir (Yes 11:11; Hos 2:15; Mik 7:15). Dengan demikian, Matius menghadirkan Yesus sebagai Musa baru, tempat sejarah keselamatan mencapai puncaknya.

2.2. Pembunuhan Anak-anak di Betlehem (Mat 2:16–18)

Setelah keluarga Yesus diselamatkan berkat peringatan malaikat dan tindakan Yusuf, fokus kisah kembali kepada Herodes, kini bukan dalam penyamaran (2:8), melainkan dalam kekejamannya yang nyata. Dengan demikian, tergenapilah peringatan ilahi: “Herodes sedang mencari anak itu untuk membunuhnya” (2:13). Tragedi anak-anak Betlehem berkaitan erat dengan intrik sang raja terhadap “raja orang Yahudi.” Narasi ini dibuka dan ditutup dengan kata *tóte* (“pada waktu itu,” 2:16–17), sebuah kesinambungan peristiwa sejak He-

rodes mulai menyusun rencananya (2:7). Herodes yang merasa “diperdaya” oleh para Majus (2:12) berubah menjadi “sangat marah,” dan melampiaskan kebencian yang sudah lama dipendam. Ketakutan politis (*etarachthē*, 2:3) kini berkembang menjadi niat membinasakan (*anairēō*, 2:16), sebagaimana telah diantisipasi oleh malaikat.

Herodes lalu memerintahkan pembunuhan semua anak laki-laki berusia dua tahun ke bawah “menurut waktu yang telah ditentukan oleh orang Majus,” untuk memastikan tak seorang pun yang selamat. Anak-anak itu disebut “anak kecil” (*país*), sementara kutipan dari Yeremia menggunakan istilah “anak” (*téknōn*). Intensitas kisah tampak dalam frasa “semua anak-anak di seluruh daerah sekitar Betlehem.” Peristiwa itu kemudian ditafsirkan oleh Matius melalui Yeremia 31:15, tentang Rahel yang “menangis atas anak-anaknya.” Tradisi menempatkan makam Rahel di dekat Betlehem, dan karena itu Matius menghubungkan ratapan Rahel dengan pembantaian anak-anak di Betlehem dan sekitarnya.

Ratapan Rahel semula menggambarkan penderitaan bangsa Israel saat pembuangan Asyur (722 SM) dan Babel (587 SM), ketika tawanan diangkut melalui Rama dekat Betlehem. Berdasarkan Kejadian 35:19 dan 48:7, makam Rahel memang berada di jalan menuju Efrata (Betlehem). Namun Matius menafsirkan nubuat Yeremia bukan secara geografis, melainkan teologis. Dalam Yeremia 31:20, Efraim disebut “anak yang dikasihi” (*ben yaqir li Efrayim*), sejajar dengan “anak” dalam Hosea 11:1, sehingga cocok untuk narasi masa kanak-kanak Yesus. Walaupun Yeremia 31:15 diikuti janji penghiburan (31:16–17), Matius tidak mengutipnya; ia menyoroti

penderitaan sebagai bagian dari karya keselamatan yang berpuncak pada Kristus.

Sudah dapat diduga bahwa tragedi Betlehem menyingkap penderitaan umat Allah sepanjang sejarah pembuangan. Herodes tampil sebagai tiran baru, mengikuti jejak Firaun, Asyur, dan Babel. Namun di dalam Kristus, Sang Anak yang selamat, Allah sendiri bertindak untuk “mengunjungi dan menebus umat-Nya” (Luk 1:68). Pembunuhan anak-anak Betlehem bukan sekadar peristiwa historis, melainkan lambang kekuasaan dunia yang takut kehilangan kendali. Herodes melambangkan manusia yang menolak Allah demi mempertahankan takhtanya. Anak-anak Betlehem menjadi *martires sine verbo* (“para martir tanpa kata”), simbol kemurnian yang menanggung kebencian dunia terhadap Kristus. Gereja mengenang mereka dalam perayaan *Innocentium* setiap 28 Desember, tanda bahwa keselamatan Kristus lahir di tengah penderitaan manusia.

3. Kembali dari Mesir (Mat 2:19–23)

Perikop ini diawali dengan pemberitahuan bahwa Herodes Agung telah meninggal. Kematian penguasa lalim itu menjadi *signal* bahwa masa penindasan telah berakhir dan jalan bagi keluarga Yusuf untuk kembali ke tanah asal kini terbuka. Dalam mimpi, malaikat Tuhan menampakkan diri dan memerintahkan Yusuf untuk membawa Maria dan Yesus kembali ke “tanah Israel.” Cara pewahyuan ini sama seperti perintah sebelumnya ketika mereka harus mengungsi ke Mesir. Hal ini menegaskan bahwa seluruh perjalanan hidup keluarga kudus berjalan di bawah bimbingan ilahi. Seperti Musa yang baru kembali ke Mesir setelah kematian Firaun (Kel

4:19–20), demikian pula Yusuf menanggapi perintah Tuhan dengan taat, menampilkan dirinya sebagai sosok yang setia dan berhati-hati dalam melaksanakan kehendak Allah.

Namun kepulangan itu tidak berlangsung tanpa risiko. Yusuf mendengar bahwa Archelaus, putra Herodes, kini memerintah di Yudea, terkenal karena kekejamannya, meski hanya menjabat sebagai penguasa daerah (*etnarkh*) dan bukan raja penuh. Karena takut membahayakan keluarganya, Yusuf tidak kembali ke Betlehem, tetapi menyingkir ke wilayah Galilea, yang jauh dari pusat kekuasaan politik dan keagamaan Yerusalem. Sikap “takut” Yusuf dalam kisah ini bukan berarti kurang iman, melainkan menunjukkan kebijaksanaan seorang ayah yang melindungi hidup anaknya dari kekerasan. Ia memahami bahwa Allah menuntunnya untuk menetap di tempat yang aman, dan keputusan ini sekaligus mempersiapkan tahap berikut dari rencana keselamatan: Galilea akan menjadi tempat Yesus memulai karya-Nya.

Akhir kisah menunjukkan bahwa keluarga kudus akhirnya tinggal di Nazaret. Matius menafsirkan hal itu sebagai penggenapan nubuat para nabi. Walaupun tidak ada ayat Perjanjian Lama yang secara langsung menyebut “Ia akan disebut orang Nazaret,” Matius melihat maknanya lebih dalam. Julukan *Nazoraios* bukan hanya menunjukkan asal-usul geografis Yesus, melainkan juga menyiratkan dua istilah Ibrani penting: *nazir*, yang berarti “yang dikuduskan dan dikhususkan,” (Yes 4:3; Hak 16:17) dan *nēser*, yang berarti “tunas” dari Isai, ayah Daud (Yes 11:1). Dengan demikian, nama Nazaret mengandung pesan bahwa Yesus adalah Mesias yang kudus dan keturunan Daud yang

dijanjikan. Seluruh kisah pelarian dan kepulangan ini menggambarkan bahwa Yesus, “Anak” yang diurapi, menjalani kembali sejarah umat Israel, dari Mesir, pembuangan hingga pemulihan, seraya menunjukkan bahwa rencana penyelamatan Allah tetap berjalan meski dunia dikuasai oleh kekerasan dan penganiayaan.

Refleksi Pastoral: Allah yang Turun ke Tengah Penderitaan

Kisah bayi Yesus dalam Injil Matius bukan sekadar kenangan masa lampau, tetapi cermin cara Allah bekerja di dunia yang retak. Ia tidak datang melalui pintu istana atau suara gemuruh langit, melainkan melalui tangis seorang bayi dan langkah sederhana keluarga kecil yang terusir. Dari Betlehem yang miskin hingga pengungsian di Mesir, dari ratapan Rahel hingga sunyinya Nazaret, Injil menyingkap wajah Allah yang berbeda: bukan Allah yang jauh di takhta, melainkan Allah yang memeluk dunia dari dalam luka-lukanya. Di palungan yang dingin itu, kasih menjadi nyata, kasih yang rela menjadi kecil agar manusia tidak takut mendekat.

Paus Benediktus XVI menulis, “The child in Bethlehem is the new beginning in which God reshapes the history of the world.” Dalam diri Anak itu, sejarah manusia yang penuh air mata dijalin ulang dengan benang kasih dan pengharapan. Ia yang pernah menjadi pengungsi kini berjalan bersama mereka yang kehilangan rumah; Ia yang pernah menangis dalam gelapnya malam kini menampung air mata orang yang putus asa. Dalam setiap penderitaan, Kristus hadir diam-diam, bukan untuk menghapus rasa sakit seketika, melainkan untuk menyalakan terang di tengahnya - terang yang berbisik



lembut: “Engkau tidak sendiri.”

Bagi Gereja dan umat beriman, kisah ini menjadi undangan untuk ikut menghadirkan cara Allah bekerja di dunia. Setiap kali kita menyentuh luka orang lain dengan belas kasih, di sanalah Betlehem baru lahir; setiap kali kita menampung tangis mereka yang terusir, Mesir menjadi tempat keselamatan; dan setiap kali kita menyalakan harapan bagi yang nyaris menyerah, Nazaret yang sunyi menjadi rumah Allah. Harapan sejati tidak lahir dari tiadanya penderitaan, melainkan dari keberanian untuk percaya di tengahnya. Bayi Yesus tidak datang untuk menghapus malam, tetapi untuk menyalakan cahaya di dalam gelapnya malam itu agar setiap air mata menjadi doa dan setiap luka menjadi tempat kelahiran kasih.

Hendrikus Ngambut Oba, Pr

Staf Rumah Bina Seminari Tinggi Santo Petrus (STSP) dan Pengajar Kitab Suci Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Santo Yohanes Pematangsiantar Sumatera-Utara

Daftar Pustaka

Brown, Raymond E. *The Birth of the Messiah: A Commentary on the Infancy Narratives in the Gospels of Matthew and Luke*.

New Updated Edition. New York: Doubleday, 1993.

Davies, W. D., and Dale C. Allison, Jr. Matthew 1–13. Vol. 33A of *The International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testaments*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2000.

Grasso, Santi. *Il Vangelo di Matteo: Commento esegetico e teologico*. Roma: Città Nuova, 2014.

Luz, Ulrich. *Matthew 1–7: A Commentary*. Hermeneia—A Critical and Historical Commentary on the Bible. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2007.

Ratzinger, Joseph (Paus Benediktus XVI). *Jesus of Nazareth: The Infancy Narratives*. New York: Image Books, Crown Publishing Group, 2012.

Valentini, Alberto. *Vangelo d’infanzia secondo Matteo: Riletture pasquali delle origini di Gesù*. Bologna: Centro Editoriale Dehoniano (EDB), 2013.



PERSEMBAHAN SAAT KELAHIRAN ANAK (KAJIAN ATAS MATIUS 2:11 DAN BUDAYA LAMAHOLOT)

Paulus Pati Lewar

Pengantar

Kelahiran anak dalam keluarga merupakan salah satu momen yang membahagiakan dalam berbagai tradisi agama dan budaya. Dalam Injil Matius 2:11, para Majus dari Timur memberikan persembahan kepada kanak Yesus yang baru lahir, yang terdiri dari emas, kemenyan, dan mur. Dalam budaya Lamaholot-Flores Timur-Nusa Tenggara Timur, kelahiran seorang anak dipandang sebagai momen spesial dan berahmat sehingga ada pemberian persembahan yang menyertainya. Tulisan ini berupaya untuk mengkaji makna persembahan yang dilakukan saat kelahiran Yesus dalam Injil Matius, serta menganalisis relevansinya dengan pemberian persembahan saat kelahiran anak dalam budaya Lamaholot.



1. Persembahan dalam Budaya Orang Yahudi-Israel

1.1 Persembahan Masyarakat Israel

Masyarakat Israel memiliki kebiasaan memberi persembahan. Hal ini memiliki peran yang sangat penting sehingga diatur secara khusus dalam hukum Taurat. Kitab Imamat, misalnya, menjelaskan berbagai jenis persembahan dalam hidup sehari-hari seperti persembahan korban bakaran. Persembahan ini berupa hewan ternak yang tidak bercacat dan ketika dibakar baunya menyenangkan Tuhan (Im. 1). Orang Israel juga memberikan persembahan makanan berupa gandum-tepung halus yang dicampur minyak dan kemenyan serta dibubuhi garam sebagai bagian dari perjanjian antara Tuhan dan Israel. Ada pula persembahan perdamaian sebagaimana tercatat dalam Imamat 3. Bagian lemak dari hewan jantan atau betina dipersembahkan untuk Tuhan sementara yang lain dinikmati oleh iman dan umat. Persembahan ini tidak hanya berfungsi sebagai tindakan ibadah, tetapi juga mencerminkan hubungan antara umat dengan Tuhan (Walton, 2009).

Bagi orang Israel, persembahan tidak hanya sekedar mengikat perjanjian antara mereka dan Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai pemulihan, rekonsiliasi, dan pengakuan atas dosa. Dalam Kitab Yesaya 1:11, Tuhan menegaskan bahwa Ia tidak menginginkan persembahan yang tidak disertai dengan hati yang tulus. Hal ini menunjukkan bahwa persembahan menjadi bermakna ketika menyentuh sikap hati batin seseorang dan bukan sekedar tindakan lahiriah. Kisah persembahan Kain dan Habel sebagaimana tulis Kejadian 4:3-5 menjadi ilustrasi yang memadai akan sikap hati seseorang dalam memberikan persembahan dan bagaimana Tuhan menilai pemberian tersebut.

1.2 Identifikasi Persembahan dan Status Yesus dalam Matius 2:11

Pemberian persembahan para Majus yang tercatat dalam Injil Matius 2:11 merupakan salah satu momen penting dalam narasi kelahiran Yesus. Ketika mereka melihat Anak itu beserta ibunya, sujudlah mereka menyembah Dia. Para Majus, yang datang dari Timur, memberikan tiga jenis persembahan yakni emas, kemenyan, dan mur. Ketiga

ARTIKEL UTAMA

Persembahan Saat Kelahiran Anak (Kajian atas Matius 2:11 dan Budaya Lamaholot)

jenis persembahan ini tidak dibawa secara kebetulan, tetapi dikaitkan dengan status pribadi dan misi Yesus bagi dunia.

1. 2.1 Identifikasi Persembahan

A. Emas

Emas merupakan barang material yang berharga. Dalam Perjanjian Lama, misalnya, emas digunakan untuk membangun Bait Suci, yang menjadi tempat orang Israel berkumpul untuk memuji dan memuliakan Allah yang diyakini berdiam di tempat tersebut (Kel. 25:10-11). Saat mengunjungi Raja Salomo, Ratu Syeba mempersembahkan kepadanya seratus dua puluh talenta emas, rempah-rempah dan batu permata (1Raj. 10:10). Saat menjumpai kanak-kanak Yesus di palungan, tiga orang Majus juga memberikan emas kepada bayi tersebut. Emas yang menjadi harta mulia dan berharga dipersembahkan kepada bayi Yesus yang mereka jumpai di palungan dina.

B. Kemenyan

Dalam Keluaran 30:34-38 tertulis firman Tuhan kepada Musa, 'ambillah wewangian dari damar harum, kulit kerang dan getah rasamala bersama kemenyan yang tulen..., semua itu haruslah kaubuat menjadi dupa.' Dalam sejarahnya, orang Israel memakai kemenyan sebagai bahan bakar dalam ibadah dan ritual keagamaan. Semua bahan ini akan berbau harum saat dibakar dalam ritus korban sajian (Im. 6:15). Kemenyan juga dibubuhkan di atas setiap roti sajian di Kemah Suci (Im. 24:7). Karena baunya yang harum semerbak, maka kemenyan menyenangkan panca indra penciuman melalui sensasi aroma yang dihasilkannya saat dibakar (Kid. 3:6; 4:6,14). Dalam kunjungan tiga

orang Majus ke Betlehem, mereka membawa kemenyan sebagai satu jenis persembahan harum-haruman kepada bayi Yesus yang baru lahir. Aroma kemenyan tentu saja menjadi bau yang harum semerbak di seputar palungan tempat Yesus berbaring.

C. Mur

Dalam Keluaran 30:22-23, mur dilihat sebagai bahan dasar minyak urapan yang dikhususkan dan dipakai sebagai olesan pada Kemah Suci. Karena menjadi harum-harum-an, maka dipakai juga oleh kaum perempuan sebagai wangi-wangian serupa kosmetik (Est. 2:11). Ia juga dipakai sebagai obat penawar rasa sakit dan dalam Yohanes 19:39, mur dipakai untuk mengurapi tubuh Yesus sebelum Ia dikuburkan. Tiga orang Majus dari Timur membawa mur sebagai satu persembahan berharga untuk bayi Yesus.

1.2.2 Makna Pemberian Persembahan

A. Emas: simbol Yesus sebagai Raja.

Dalam konteks kerajaan, memiliki emas sering dipandang sebagai simbol kekuasaan dan kemuliaan. Jika para raja dan penguasa memiliki banyak emas itu artinya mereka berada dalam kemakmuran dan kemuliaan. Raja Salomo yang dikenal dengan kebijaksanaan dan kekayaannya juga memiliki banyak emas dalam istananya. Emas yang dipandang sebagai jaminan kemakmuran dan kekuasaannya (1Raj.10:14-29) dipandang sebagai buah dari kebijakan dan keadilannya.

Emas yang dipersembahkan kepada bayi Yesus melambangkan pengakuan akan keilahian Yesus sebagai Raja dan Juruselamat umat manusia sehingga mereka jatuh tersungkur

dan menyembah Dia (Mat. 2:11). Persembahan emas merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan atas keilahian dan keagungan Yesus (Oswalt, 2003). Emas bukan hanya sekadar hadiah, melainkan juga simbol pengakuan akan otoritas dan kekuasaan Yesus sebagai seorang Raja semesta alam, sebuah pengakuan akan status Yesus yang lebih tinggi dari sekadar manusia biasa (Bauckham, 2017).

Yesus diakui sebagai seorang pemimpin yang lebih tinggi dari pemimpin mana pun. Dia akan memenuhi harapan umat manusia akan keadilan, kedamaian, dan kebenaran yang paripurna. Dengan membawa emas, para Majus berharap bahwa Yesus sebagai Raja baru mendatangkan sukacita, damai sejahtera, dan keadilan bagi seluruh umat manusia (Brown, 2010).

Dalam peristiwa penyaliban, di atas kepala Yesus, terpasang tulisan, Inilah Raja Orang Yahudi'. Tulisan yang berasal di Pilatus tersebut, walaupun bagi orang Yahudi memiliki nuansa penghinaan tetapi secara teologis, menunjukkan sebuah pengakuan bahwa Yesus merupakan Raja semesta alam yang rela mengorbankan diri-Nya demi memulihkan dan menebus dosa-dosa umat manusia (Cohen, 2015). Pengakuan Yesus sebagai Raja oleh para Majus akhirnya menjadi alasan kenapa kubur Yesus harus dijaga seperti yang dituturkan Matius 27:62-66.

B. Kemenyan: Simbol Yesus sebagai Imam Agung.

Salah satu persembahan yang diberikan oleh para Majus kepada Yesus adalah kemenyan. Dalam tradisi Yahudi, kemenyan sering dipakai dalam ritus peribadatan dan dipahami sebagai simbol doa dan pengharapan.

Aroma harum-haruman yang sering digunakan dalam berbagai ritual keagamaan melambangkan penghormatan dan pengabdian kepada yang ilahi (Walvoord, 1983). Dalam Kitab Wahyu 5:8, dikatakan bahwa doa orang-orang kudus diibaratkan sebagai kemenyan yang naik ke hadapan Allah. Dalam konteks budaya, kemenyan juga sering diasosiasikan dengan proses pembersihan atau penyucian tempat dari pengaruh negatif karena aroma harum-haruman dari pembakarannya diyakini dapat mengusir roh jahat dan menciptakan suasana yang sakral dan suci.

Dalam konteks kelahiran Yesus, kemenyan yang dipersembahkan tiga orang Majus melambangkan keilahian Yesus, pengakuan akan sifat-Nya sebagai Tuhan, dan teristimewa lagi sebagai Imam Agung (Walvoord, 1983). Dengan membawa kemenyan, para majus mengakui bahwa Yesus sungguh seorang Imam Agung yang akan menjalankan peran-Nya sebagai pengantara antara Allah dan manusia. Peran Yesus sebagai Imam Agung sangat penting karena Dia tidak hanya mempersembahkan kurban, tetapi juga menjadi kurban itu sendiri. Yesus bukan saja menjadikan diri-Nya sebagai imam melainkan juga rela mempersembahkan diri-Nya sebagai kurban bagi umat manusia. Kurban diri-Nya sebagai imam agung menyempurnakan harapan dan kerinduan umat manusia akan hidup kekal bersama yang ilahi.

Sebagai Imam Agung, Yesus berperan sebagai pengantara Allah dan manusia. Dia adalah pengantara, pengampun dosa, dan sumber pemurnian. Semua peran ini berkontribusi bagi terbangunnya relasi dan pemahaman yang lebih mendalam antara Allah dan manusia. Melalui Yesus, Imam

ARTIKEL UTAMA

Persembahan Saat Kelahiran Anak (Kajian atas Matius 2:11 dan Budaya Lamaholot)



Agung umat manusia dapat mengalami keselamatan. Dalam Ibrani 4:14-16, tercatat bahwa Yesus adalah Imam Agung yang memahami kelemahan manusia dan mampu memberikan pertolongan kepada manusia agar luput dari noda dosa.

C. Mur: Simbol Penderitaan dan Kematian Yesus.

Setelah mengikuti bintang yang menuntun mereka, tiga orang Majus datang dan memberikan persembahan kepada bayi Yesus. Salah satu dari hadiah tersebut adalah mur. Dalam tradisi Yahudi, mur digunakan dalam proses pemakaman sebagai bahan pengharum yang dapat mengurangi aroma tubuh orang yang meninggal dan sebagai pengawet tubuh orang yang sudah meninggal (Johnson, 2020).

Pemberian mur kepada Yesus oleh tiga orang majus tidak hanya sekadar hadiah, tetapi juga sebuah pernyataan teologis yang mendalam. Sudah sejak kecil, Yesus telah diakui sebagai sosok yang akan menderita dan berkorban sampai mati demi membawa keselamatan bagi umat manusia (Brown, 2010). Para Majus tidak hanya memberi penghormatan kepada bayi Yesus sebagai Raja, tetapi juga menyadari aspek kemanusiaan-Nya yang mengalami penderitaan dan kematian seperti manusia (Smith, 2019). Dengan memberi mur, para Majus telah memiliki pemahaman yang mendalam tentang misi Yesus di dunia sebagai juru selamat yang akan mengalami penderitaan dan kematian. Mur yang diberikan menjadi sarana pengingat bahwa ada jalan penderitaan dan kematian yang akan dilalui Yesus demi keselamatan umat manusia.

2. Kelahiran Anak dalam Budaya Lamaholot

Budaya Lamaholot merupakan salah satu budaya yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai lokal di Indonesia, khususnya di wilayah Flores, Nusa Tenggara Timur. Asal usul budaya Lamaholot dapat ditelusuri dari berbagai suku yang mendiami pulau-pulau di sekitarnya, dengan karakteristik yang unik dan beragam. Beragam ritual budaya dan sistem kepercayaan selalu mengedepankan hubungan harmonis antara manusia dengan alam-roh nenek moyang.

Berkenaan dengan kelahiran anak, ada beragam tahapan ritus yang dilakukan untuk menciptakan kenyamanan dan relasi yang harmonis antara keluarga dan anak yang dilahirkan. Tahapan pertama adalah persiapan sebelum kelahiran, tahap kedua adalah saat kelahiran anak, dan tahap ketiga adalah sesudah kelahiran anak. Dari semua tahapan yang ada, yang khas dan menjadi perhatian adalah ritual memohon keselamatan dan kesehatan bagi ibu dan bayi yang lahir. Ritual ini sering kali dijalankan dengan doa dan pemberian persembahan kepada roh nenek moyang dan dewa-dewa yang diyakini melindungi keluarga bersangkutan teristimewa anak yang baru lahir (Husni, 2021).

2.1. Persembahan Dalam Ritus Kelahiran

Dalam ritus kelahiran anak di Lamaholot, jenis persembahan yang diberikan bervariasi tergantung pada keyakinan dan tradisi masing-masing keluarga. Umumnya, berupa makanan, minuman, dan barang-barang simbolis lainnya dipersembahkan kepada roh nenek moyang dan dewa-dewa yang diyakini mendiami wilayah dan

lingkungan sekitar. Persembahan ini dimaksudkan untuk memohon perlindungan dan berkat bagi bayi yang baru lahir serta keluarganya. Dengan memberikan persembahan yang layak, bayi yang baru lahir dan keluarga akan mendapatkan perlindungan dan bimbingan dari roh nenek moyang. Diyakini bahwa kehidupan manusia tidak terpisahkan dari dunia spiritual dan bahwa tindakan baik akan mendatangkan kebaikan dalam hidup mereka (Lestari, 2023).

Di wilayah tertentu di Lamaholot, jenis persembahan yang diberikan saat kelahiran anak erat kaitannya dengan jenis kelamin sebab akan menjadi penentu status anak yang bersangkutan kelak. Masyarakat percaya dan berharap bahwa anak yang bersangkutan akan merealisasikan arah hidupnya sesuai dengan persembahan yang diberikan saat kelahirannya. Itu artinya persembahan yang diberikan menjadi tanda dan lambang akan identitas atau jati diri dan karakter anak bersangkutan di hari-hari hidup selanjutnya (Santoso, 2022).

2.2. Pemberian Busur Kepada Bayi Laki-Laki

Bayi laki-laki sering diberikan busur yang menjadi salah satu tradisi khas budaya Lamaholot. Busur menjadi simbol dunia laki-laki dan harapan bahwa kelak dia dapat menjadi pelindung keluarga dan masyarakatnya. Busur selalu dipakai saat berburu dan seorang laki-laki berhak dan wajib menggunakannya dalam momen perburuan tersebut. Dengan memakai busur, seorang laki-laki dipandang lebih kuat, memiliki kedewasaan, dan tanggung jawab lebih besar dalam mengarungi kehidupan.

ARTIKEL UTAMA

Persembahan Saat Kelahiran Anak (Kajian atas Matius 2:11 dan Budaya Lamaholot)

Pemberian busur sejak dini menandakan bahwa anak laki-laki tersebut siap memasuki fase kehidupan yang lebih serius, termasuk belajar keberanian dan keterampilan bertahan hidup. Ia akan pergi mencari nafkah dan menjadi tulang punggung keluarga (Husni, 2021). Makna pemberian busur kepada bayi laki-laki menandakan pula bahwa ia akan menjadi sosok yang memiliki keberanian, ketangguhan, kerja keras, dan keuletan. Ketika kelak ia menjadi kepala atau pemimpin dalam keluarga dan masyarakat serta diharapkan dapat menjadi pemimpin yang baik, sosok pertama yang tampil di depan, berani bertarung, mampu mengambil keputusan yang bijak dan mensejahterakan semua orang (Santoso, 2022).

2.3. Pemberian Alat Tenun Kepada Bayi Perempuan

Dalam masyarakat Lamaholot, perempuan memiliki peran sentral dalam menjaga dan melestarikan budaya melalui keterampilan menenun. Kecantikan dan keanggunan yang dimilikinya diharapkan menjadi sulaman dan tenunan hidup yang bermakna dalam menjaga integritas hidup keluarga dan masyarakat (Widiastuti, 2021). Alat tenun, seperti alat pemintal benang dan alat tenun lainnya, diberikan kepada bayi perempuan. Pemberian ini menjadi simbol keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh anak perempuan. Alat tenun dan alat pemintal melambangkan daya dan kekuatan perempuan untuk berpartisipasi secara sadar dan bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga (Mustika, 2021). Dengan memberikan alat tenun sejak bayi, orang tua dan keluarga sebenarnya menghendaki agar ketrampilan menenun sudah diketahui anak

sejak dini. Saat tumbuh dewasa, anak tersebut akan memiliki ketrampilan menenun yang berkontribusi bagi kehidupan sehari-hari.

Pemberian alat tenun mempertegas ingatan orang Lamaholot bahwa anak perempuan akan selalu berada dalam lingkaran budaya tersebut sampai kapan pun. Ritual pemberian alat tenun seringkali diiringi dengan doa dan harapan dari orang tua dan keluarga agar anak perempuan itu dapat tumbuh menjadi sosok yang anggun, mandiri, dan berdaya. Pekerjaan menenun berkaitan dengan kelemahanlembutan atau kehalusan budi seorang perempuan yang bisa menjadi landasan baginya untuk bersolider dengan yang lain dan lebih peka dengan sesama seperti rajutan kain tenunan yang dihasilkan dari olahan tangannya (Sari, 2022).

3. Perbandingan dan Relevansinya bagi Kehidupan

3.1 Perbandingan

Persembahan kepada bayi Yesus dan bayi Lamaholot saat kelahiran tentu memiliki titik simpul yang bisa dianalisa. Poin penting yang ditautkan di sini adalah perbedaan dan persamaan antara keduanya. Poin pembeda pertama adalah barang-barang material. Matius 2:11 menarasikan persembahan yang diberikan oleh para Majus adalah emas, kemenyan, dan mur. Jika ditilik secara material-ekonomi, ketiga jenis persembahan yang diberikan tersebut adalah barang-barang yang berkualitas, memiliki nilai tinggi dan harganya mahal. Dalam budaya Lamaholot, persembahan yang diberikan biasanya berupa makanan, minuman, hewan tertentu, dan peralatan rumah tangga seperti busur kepada bayi laki-laki dan alat

tenun kepada bayi perempuan. Semua barang yang diberikan ini memiliki standar yang biasa serta berorientasi pada kebutuhan hidup harian seperti makanan dan minuman. Busur dan perlengkapan tenun dipandang kurang berkualitas karena mudah rusak, sederhana, dan tidak memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Poin pembeda lain yang perlu dicermati adalah partisipasi dan keterlibatan orang. Matius 2:11 mengisahkan bahwa hanya orang tua Yesus saja yang hadir – Anak itu bersama Maria ibu-Nya - walau Yufuf tidak disebutkan namanya. Situasi ini berubah saat ketika ada tiga sosok lain yang disebutkan sebagai orang Majus masuk ke rumah dan memberikan persembahan kepada Yesus. Dalam konteks budaya Lamaholot, momen kelahiran seorang anak terlebih saat memberikan persembahan bersifat komunal karena melibatkan banyak orang. Jumlah orang yang hadir tidak hanya kedua orang tua bayi, namun kerabat dan sanak saudara lain dalam lingkungan masyarakat. Kelahiran seorang anak dianggap sebagai peristiwa yang tidak hanya milik keluarga, tetapi juga milik komunitas yang menandakan ikatan sosial dan komunitas yang kuat dalam masyarakat Lamaholot.

Dari beragam persembahan yang ada dapat ditarik titik simpul kesamaan yang menjiwaanya walau lahir dalam konteks yang berbeda, yakni nilai spiritual dan sosial. Secara spiritual, hal penting yang muncul adalah makna simbolisnya. Ketiga jenis persembahan - emas, kemenyan, dan mur - memiliki makna simbolis yang erat kaitannya dengan identitas dan jati diri Yesus sebagai seorang Raja, Imam Agung dan Manusia yang akan mengalami penderitaan dan kematian di kayu salib (Bock, 1994).

Dalam konteks budaya Lamaholot, memberikan busur kepada bayi laki-laki dan alat pemintal tenunan kepada bayi perempuan juga memiliki makna simbolis yang berkaitan erat dengan identitas diri dari si bayi saat beranjak dewasa. Busur akan dipakai oleh laki-laki untuk menjadi petarung utama dalam hidup guna mencari nafkah bagi kehidupan keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Alat pemintal benang dan tenunan akan dipakai oleh perempuan untuk menyulam kisah hidupnya dengan kelembahlembutan, ketelitian dan keanggunan.

Kesamaan lain yang muncul adalah penerimaan dan pengakuan atas kehadiran sang anak (Dewi, 2023). Persembahan yang diberikan dipandang sebagai ungkapan pengakuan dan penerimaan atas kehadiran seorang anak walaupun konteks dan materinya berbeda. Kelahiran seorang anak menjadi kegembiraan bagi keluarga dan komunitas di sekitarnya. Momen kelahiran tidak hanya dihadiri oleh kedua orang tua, tetapi juga melibatkan pihak lain. Ada orang Majus yang datang melihat dan memberi persembahan kepada Yesus dan ada anggota keluarga lain yang datang melihat seorang bayi Lamaholot yang baru lahir. Ini menandakan bahwa kehidupan baru bukan hanya milik individu, melainkan juga milik bersama komunitas di sekitarnya.

3.2 Relevansi Untuk Kehidupan

Membandingkan antara persembahan kepada bayi Yesus dan bayi Lamaholot sudah seharusnya dipandang sebagai bagian integral dari pengalaman manusia lintas tradisi dan budaya. Walau bentuk dan nilai persembahan yang diberikan berbeda, namun makna dasarnya dapat dikatakan sama, yakni ucapan syukur

ARTIKEL UTAMA

Persembahan Saat Kelahiran Anak (Kajian atas Matius 2:11 dan Budaya Lamaholot)

dan penerimaan atas kehidupan baru. Bukan soal emas, kemenyan, dan mur yang dibawa dan dipersembahkan oleh tiga orang Majus kepada Yesus dan bukan pula soal busur dan atau alat tenunan yang dipersembahkan bagi bayi-bayi Lamaholot, melainkan soal rasa syukur, pengakuan atau penerimaan akan kehidupan baru, dan dukungan komunitas yang lebih luas atasnya. Inilah yang menjadi landasan sekaligus hikmat bagi kehidupan setiap insan.

Paulus Pati Lewar
Dosen Kitab Suci IFTK Ledalero-
Maumere.

Daftar Pustaka

- Bauckham, Richard. (2017). *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*. Eerdmans.
- Brown, R. E. (2010). *The Birth of the Messiah: A Commentary on the Infancy Narratives in the Gospels of Matthew and Luke*. Doubleday.
- Bock, D. L. (1994). *Jesus According to Scripture: Restoring the Portrait of the Savior*. Baker Academic.
- Cohen, J. (2015). *The Messianic Idea in Judaism: And Other Essays on Jewish Spirituality*. Schocken Books.
- Dewi, M. (2023). "Kesamaan dan Perbedaan Tradisi Persembahan dalam Berbagai Budaya". *Jurnal Perbandingan Agama*. 12(6), 110-122.
- Husni, M. (2021). "Ritual Kelahiran dalam Budaya Lamaholot." *Jurnal Kebudayaan* 15(8), 120-132
- Johnson, T. (2020). "The Significance of Gifts in the Nativity Story." *Journal of Biblical Studies*, 45(2), 131-142.
- Lestari, S. (2023). "Makna Sosial Ritus Kelahiran di Masyarakat Lamaholot". *Jurnal Ilmu Sosial*. 10(6), 111-123.
- Mustika, R. (2021). *Keterampilan Perempuan dalam Budaya Lamaholot*. Flores: Penerbit NTT Press.
- Santoso, S. K. (2022). "Persembahan dalam Ritus Kelahiran: Studi Kasus di Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Antropologi* 9(2), 101-114.
- Sari, L. (2022). "Peran Komunitas dalam Tradisi Kelahiran di Masyarakat Lamaholot." *Jurnal Komunitas*, 6(2), 90-102.
- Smith, J. (2019). *Symbolism in Religious Practices: A Study of Faith and Culture*. Grand Rapids: Zondervan.
- Walton, J. H. (2009). *The Lost World of the Israelite Conquest*. Grand Rapids: Zondervan.
- Walvoord, J. F. (1983). *Jesus Christ Our Lord*. Grand Rapids: Zondervan.
- Widiastuti, R. (2021). "Persembahan dalam Tradisi Kelahiran: Perspektif Masyarakat Lamaholot." *Jurnal Penelitian Budaya*. 8 (2), 110-122.

WASIAT DAUD KEPADA SALOMO¹

Bagian 2

"Lakukanlah dengan setia kewajibanmu kepada TUHAN, Allahmu"
(1Raj. 2:3)

Jarot Hadianito

Bagian sebelumnya

Sebelum berpulang, Daud memberikan wasiat kepada Salomo, anaknya, yang menggantikan dirinya menjadi raja Israel. Secara umum, wasiat ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni pesan-pesan untuk melakukan kesalehan tertentu (ay. 2-4) dan pesan-pesan untuk melakukan tindakan tertentu (ay. 5-9). Setelah melihat bagian pertama wasiat ini, sekarang kita akan mendalami bagian yang kedua.

¹ Jarot Hadianito, "Kematian Daud", dalam *Kisah-Kisah Kematian dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2024), 139-165. Artikel ini merupakan ringkasan dari tulisan tersebut.

Wasiat bagian kedua (1Raj. 2:5-9)

Memasuki bagian kedua (1Raj. 2:5-9), nada wasiat Daud lain sama sekali. Pesan-pesan penuh hikmat agar Salomo membangun dirinya sendiri di sini berganti menjadi perintah-perintah tegas yang harus dilakukan Salomo terhadap sejumlah pihak tertentu. Ada hal-hal yang belum diselesaikan Daud dalam hidupnya. Sebagaimana utang harus dibayar lunas, menjadi tugas Salomo sebagai raja yang baru untuk menuntaskan hal itu. Daud memberi instruksi agar Salomo melakukan tindakan khusus berkaitan dengan tiga pribadi, sebab ketiga orang ini telah berbuat sesuatu yang berdampak besar bagi hidup dan kedudukan Daud sebagai raja Israel. Yang dua orang harus disingkirkan, yang seorang harus diberi penghargaan. Perintah untuk menyingkirkan mengapit perintah untuk memberi penghargaan, lagi pula lebih panjang dan lebih terperinci. Akibatnya, wasiat bagian kedua terkesan memiliki aura negatif karena didominasi oleh kekerasan.

Pertama, Salomo diperintahkan untuk menyingkirkan Yoab (1Raj. 2:5-6). Sebagai panglima kerajaan, jasa Yoab sangat besar bagi bangsa dan negara, termasuk bagi Daud secara pribadi. Relasi di antara keduanya juga sangat dekat. Namun, Yoab telah bertindak kotor dengan membunuh Abner bin Ner (panglima Saul yang kemudian berpihak pada Daud, 2Sam. 3:22-39) dan Amasa bin Yeter (panglima Absalom yang kemudian berpihak pada Daud, 2Sam. 20:4-10), padahal kedua orang itu tidak dalam

posisi melawan Daud.² Tindakan Yoab tersebut mencemarkan nama dan kehormatan Daud. Orang-orang bisa saja beranggapan bahwa dalang dari tindakan itu adalah sang raja sendiri (2Sam. 16:7). Selain itu, sebagai pimpinan dari Yoab, bagaimanapun tindakan bawahannya tersebut menjadi tanggung jawab Daud.

Apa yang dilakukan Yoab membahayakan kelangsungan dinasti Daud. Dalam pemikiran masyarakat Israel, darah yang ditumpahkan secara tidak adil menuntut pembalasan (bdk. Kej. 4:10; Ayb. 16:18). Darah korban melekat pada diri sang pembunuh dan mengancamnya dengan kekuatan dahsyat yang tak terelakkan sampai keadilan ditegakkan, yakni ketika darah sang pembunuh juga ikut ditumpahkan (bdk. Kej. 9:6; Bil. 35:33; 2Sam. 21:1-9). Mata ganti mata, gigi ganti gigi, darah ganti darah. Untuk menghilangkan ancaman tersebut, raja pengganti Daud harus menjatuhkan hukuman yang setimpal kepada pihak yang bersalah. Darah Abner bin Ner dan Amasa bin Yeter harus dibayar dengan darah Yoab bin Zeruya sebagai pihak yang berinisiatif dan yang melakukan pembunuhan terhadap mereka. Daud tidak mengatakan hal itu secara eksplisit. Dikemas dalam kalimat yang puitis, ia berkata kepada Salomo, "Bertindaklah bijaksana dan jangan biarkan orang yang ubanan itu turun dengan selamat ke dunia orang mati" (1Raj. 2:6).³ Bagaimanapun, yang dikehendaki Daud sangat jelas: Yoab harus dibunuh.

² Secara politis, tindakan Yoab membunuh Abner dan Amasa cukup beralasan, yakni didasari oleh kecurigaan bahwa keberpihakan kedua orang itu kepada Daud hanya pura-pura belaka. Namun, alasan yang lebih menonjol dari tindakan sang panglima adalah karena dendam pribadi. Abner telah membunuh Asael, adiknya (2Sam. 2:18-23), sedangkan Amasa adalah orang ditunjuk Daud untuk menggantikan dirinya sebagai panglima kerajaan (2Sam. 19:13).

³ Dalam melaksanakan wasiat Daud untuk menyingkirkan Yoab dan Simei, Salomo harus bertindak dengan bijaksana. Dia harus melakukannya dengan cerdik dan hati-hati. Pembunuhan itu harus sah secara hukum, sebab ketaatan terhadap hukum Musa adalah syarat mutlak demi kelangsungan dinasti.

Kedua, Salomo diperintahkan untuk bermurah hati kepada anak-anak Barzilai, orang Gilead (1Raj. 2:7). Ketika Absalom memberontak, Daud melarikan diri ke Gilead, di mana dia berjumpa dengan Barzilai dan diperlakukan dengan sangat baik (1Raj. 19:31-40). Bagi Daud, yang dilakukan Barzilai itu sungguh bagaikan setetes embun di tengah musim kemarau yang panjang. Di tengah-tengah badai pemberontakan dan pengkhianatan, Barzilai memberikan kepadanya pengabdian dan kesetiaan. Jasa yang besar ini dikenang dan sangat dihargai oleh sang raja. Karena Barzilai sudah mati, Daud meminta agar Salomo memberikan ganjaran kepada anak-anaknya. Anak-anak Barzilai pantas diberi anugerah karena ayah mereka telah menolong Daud. Mereka hendaknya dimasukkan dalam golongan yang mendapat makanan dari meja sang raja. Di satu sisi, ini mengingatkan pada tindakan Barzilai, di mana ia dahulu dengan setia menyediakan makanan bagi Daud yang sedang terlunta-lunta (2Sam. 19:32); di sisi lain, makan “di meja” sang raja atau makan hidangan dengan sang raja merupakan wujud perkenanan darinya (bdk. 2Sam. 9:10; 2Raj. 25:29). Konkretnya, Daud agaknya meminta Salomo untuk membiayai keseluruhan hidup mereka.

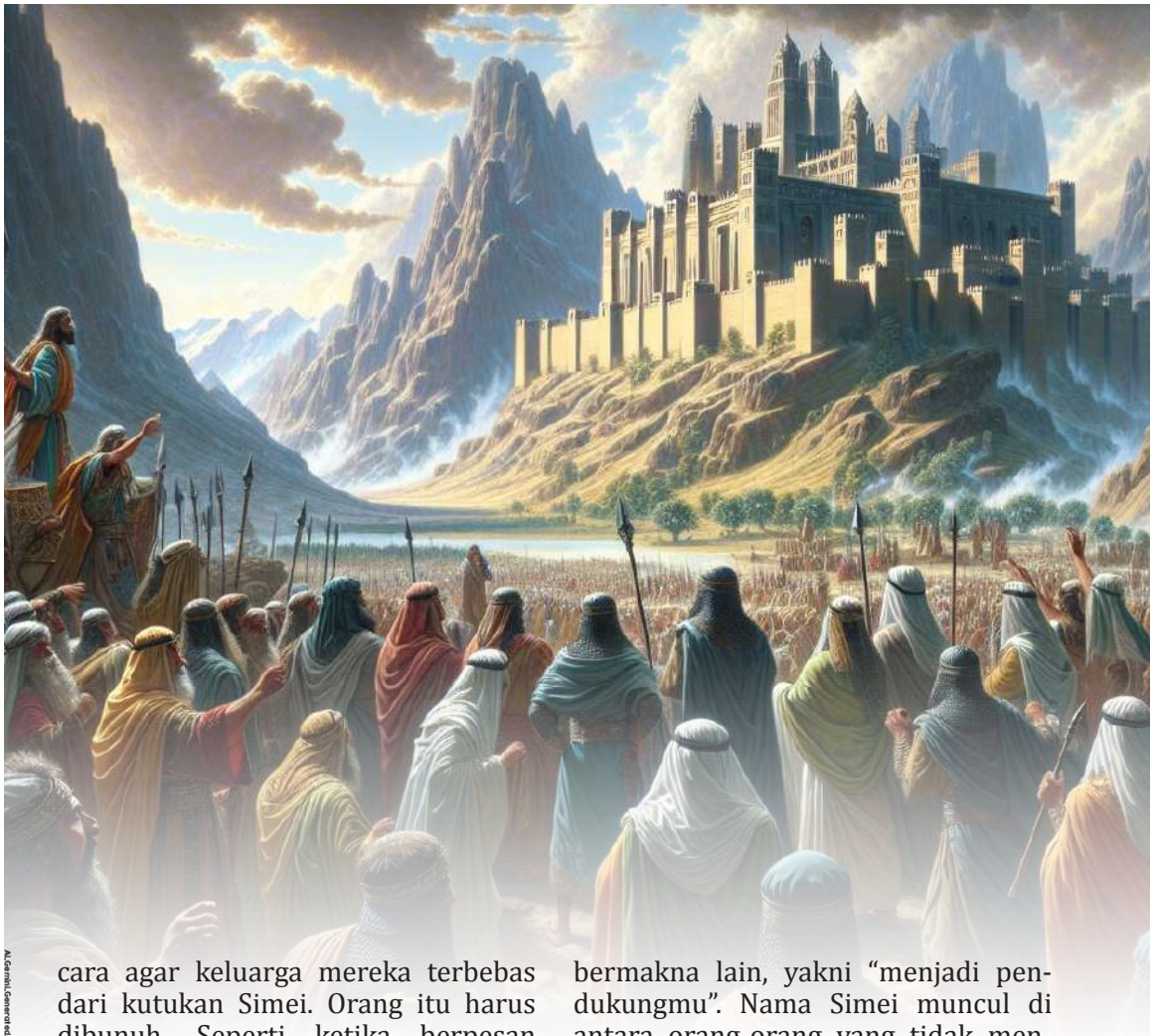
Ketiga, Salomo diperintahkan untuk menyingkirkan Simei (1Raj. 2:8-9). Ketika melarikan diri dari Absalom, rombongan Daud berjumpa dengan Simei bin Gera, seorang dari keluarga Saul, raja Israel yang pertama

(2Sam. 16:5-14). Pada saat itu, Simei mengutuki Daud dengan kutukan yang kejam. Dicacimaknya Daud sebagai penumpah darah dan orang dursila karena menggantikan Saul sebagai raja. Sepanjang perjalanan rombongan Daud di tempat itu, Simei juga melempari mereka dengan batu. Mengutuk raja adalah pelanggaran berat (bdk. Kel. 22:28), tetapi Daud membiarkannya saja. Simei bertindak demikian karena berpandangan bahwa itu merupakan kehendak Tuhan. Situasi berbalik setelah Absalom dikalahkan. Ketika rombongan Daud kembali ke Yerusalem, Simei menyongsong mereka dan secara khusus memohon ampun kepada sang raja (2Sam. 19:15-23). Daud berkenan mengampuninya dan bersumpah, “Engkau tidak akan mati.”⁴

Namun, menurut pandangan masyarakat Israel, sebagaimana berkat, kutuk memiliki tuah yang sangat besar. Begitu diucapkan, kutuk memiliki kuasa dan kekuatan untuk mewujudkan apa yang disampaikan oleh orang yang mengatakannya. Tidak ada yang bisa membatalkan kutuk selain mengembalikannya kepada orang tersebut. Dengan demikian, meskipun Simei sudah memohon ampun dan Daud juga sudah mengampuninya, kutuk yang diucapkan orang ini tetap berlaku dan berpotensi besar mengancam eksistensi keturunan Daud di masa yang akan datang. Daud tidak bisa berbuat apa-apa karena terhalang sumpah yang diucapkannya, tetapi Salomo tidak terikat oleh sumpah itu.⁵ Karenanya, Salomo harus mencari

⁴ Simei menyongsong Daud disertai oleh “seribu orang dari daerah Benyamin” (2Sam. 19:17). Kehadiran ribuan orang Benyamin ini bisa jadi memberi tekanan psikologis kepada Daud. Ia mengampuni Simei, tetapi pengampunan itu tidak tulus.

⁵ Daud berkata kepada Simei, “Engkau tidak akan mati” (2Sam. 19:23), tetapi dalam wasiat kepada Salomo, perkataannya berubah menjadi: “Aku tidak akan membunuhmu dengan pedang” (1Raj. 2:8). Makna kedua kalimat itu sungguh berbeda. Yang pertama adalah sumpah yang tidak memiliki celah: Daud dengan itu memberi jaminan bahwa bagaimanapun dirinya tidak akan membalas dendam dan tidak akan mencelakakan Simei. Berbeda dengan itu, yang kedua adalah sumpah yang terbuka untuk dimanipulasi: Daud bersumpah tidak akan membunuh Simei dengan tangannya sendiri, yang berarti tidak masalah jika ia melakukannya melalui tangan orang lain.



Alamy.com, Getty Images

cara agar keluarga mereka terbebas dari kutukan Simei. Orang itu harus dibunuh. Seperti ketika berpesan mengenai Yoab, Daud di sini tidak mengungkapkan kehendaknya tersebut secara eksplisit. Ia berkata, “Sekarang janganlah bebaskan dia dari hukuman, sebab engkau orang yang bijaksana dan tahu apa yang harus kaulakukan kepadanya. Engkau harus membuat orang yang ubanan itu turun ke dalam dunia orang mati dengan berlumuran darah” (1Raj. 2:9).

Menarik untuk diperhatikan, Daud mula-mula berkata kepada Salomo bahwa Simei “masih ada padamu” (1Raj. 2:8). Ini bisa berarti bahwa orang itu tinggal di kota yang sama dengan mereka, yakni di Yerusalem, tetapi perkataan tersebut bisa juga

bermakna lain, yakni “menjadi pendukungmu”. Nama Simei muncul di antara orang-orang yang tidak mendukung Adonia, pesaing Salomo dalam memperebutkan takhta Israel (1Raj. 1:8). Karena nama ayahnya tidak disebut, kita memang tidak bisa memastikan apakah Simei di sini adalah sosok yang sama dengan Simei bin Gera. Namun, jika benar demikian, tentu ini merupakan hal yang sangat berat bagi Salomo. Sang raja yang baru harus menyingkirkan pendukungnya sendiri atas kesalahan yang dahulu dilakukannya terhadap raja yang lama.

Dalam perikop selanjutnya (1Raj. 2:13-46), pembaca akan mengetahui bahwa wasiat Daud dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh Salomo, terutama dalam hal Yoab dan Simei. Ini

menjadi dua dari empat langkah taktis yang diambil Salomo pada masa-masa awal pemerintahannya sebagai raja agar takhtanya bebas dari ancaman para pengganggu. Ia membunuh Adonia, saudara sekaligus saingannya, memecat Imam Abyatar yang berpihak pada saudaranya itu, membunuh Yoab, dan terakhir membunuh Si-meï. Memenuhi wasiat sang ayah agar Salomo melakukan itu dengan bijaksana (1Raj. 2:6, 9), pembunuhan atas Yoab dan Simeï dilakukan setelah keduanya melakukan kesalahan, sehingga dapat dilihat sebagai hukuman yang adil. Salomo juga tidak mengotori tangannya dengan darah mereka karena yang melakukan eksekusi adalah Benaya bin Yoyada, sang panglima kerajaan.

Sebagai penutup obituarium, disampaikan bahwa Salomo “duduk di atas takhta Daud, ayahnya, dan kerajaannya sangat kokoh” (1Raj. 2:12). Ungkapan ini menggemakan sumpah Daud kepada Batsyeba (1Raj. 1:17) dan perkataan Batsyeba sendiri (1Raj. 1:20) yang mewarnai persaingan antara Salomo dan Adonia dalam memperebutkan takhta ayah mereka. Yang akhirnya duduk di atas singgasana kerajaan adalah Salomo, dan di tangan Salomo, kerajaan tegak berdiri dengan sangat kokoh. Dalam konteks perikop ini, hal itu terjadi karena wasiat Daud dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh Salomo.

Penutup

Sebelum mengembuskan napas terakhir, Daud berkesempatan menyampaikan wasiat. Dalam Perjanjian Lama, wasiat hanya disampaikan oleh tokoh-tokoh besar, seperti Yakub, Musa, dan Yosua. Daud dengan demikian sama agungnya dengan para pahlawan bangsa tersebut, lebih-lebih

karena bagian pertama wasiatnya menggarisbawahi pentingnya kekuasaan yang berakar pada hukum dan kebenaran (1Raj. 2:2-4).

Namun, bagaimana dengan bagian kedua wasiat Daud yang kontroversial karena isinya memerintahkan Salomo untuk menyingkirkan Yoab dan Simeï (1Raj. 2:5-6, 8-9)? Pada tempat pertama perlu kita ingat bahwa Daud bukan nabi, orang suci, atau orang saleh lainnya yang selalu bertindak benar, lemah lembut, dan penuh kasih terhadap orang lain. Daud bukanlah sosok seperti itu. Dia adalah seorang prajurit yang tidak segan menumpahkan darah lawan-lawannya. Dia adalah seorang politikus yang dengan segala cara selalu berusaha mewujudkan kepentingan-kepentingannya. Dia adalah juga seorang raja yang berkepentingan agar kerajaannya lestari di bawah kepemimpinan keturunannya.

Secara negatif, perintah Daud agar Salomo menyingkirkan Yoab dan Simeï dapat dilihat sebagai sebuah pembalasan dendam. Sang raja merasa bahwa urusannya di dunia ini belum selesai, padahal hidupnya sesaat lagi akan berakhir. Karenanya, ia meminta sang anak untuk menuntaskan hal itu. Daud dendam terhadap Yoab dan Simeï, sebab tindakan kedua orang ini dipandang telah mencoreng wibawa, martabat, dan harga dirinya sebagai raja atas seluruh Israel. Karena terikat oleh sumpah dan keadaan-keadaan tertentu, Daud tidak bisa bertindak sendiri untuk menghukum mereka. Melalui wasiat yang disampaikannya, Daud dengan cerdik meminjam tangan Salomo, sehingga orang-orang yang membuatnya sakit hati akhirnya dihukum mati.

Di lain pihak, kedua perintah pembunuhan itu secara positif dapat dilihat sebagai bentuk kepedulian Daud akan masa depan kerajaannya. Dalam jangka pendek, perintah itu dimaksudkan untuk menjamin stabilitas pemerintahan Salomo. Panglima Yoab mendukung Adonia, saingan Salomo, sementara Simei berasal dari keluarga Saul, raja yang digantikan Daud. Posisi kedua orang itu sangat kuat, sehingga keberadaan mereka sangat membahayakan Salomo. Daud yang merasa khawatir lalu memerintahkan agar Salomo bertindak tegas terhadap keduanya. Dalam jangka panjang, yang menjadi kepedulian Daud adalah kelangsungan pemerintahan keturunannya atas seluruh Israel. Yoab telah menumpahkan darah secara tidak adil, sementara Simei telah melontarkan kutuk terhadap sang raja. Kedua hal itu membebani keluarga Daud, sehingga Daud memerintahkan Salomo agar bertindak bijaksana terhadap mereka. Allah telah berjanji bahwa keluarga dan kerajaan Daud akan kokoh untuk selama-lamanya (2Sam. 7:16). Janji itu perlu diimbangi dengan usaha manusia. Dalam rangka itulah Daud menghendaki agar ancaman-ancaman yang membahayakan kelestarian pemerintahan keluarganya harus disingkirkan.***

Daftar Pustaka

Bergant, Dianne, dan Robert J. Karris (ed.). "1-II Samuel." Dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, 276-309. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Brueggemann, Walter. *First and Second Samuel*. Louisville: John Knox Press, 1990.

Conroy, Charles. *1-2 Samuel, 1-2 Kings*. Delaware: Michael Glazier, 1983.

Fretheim, Terence E. *First and Second Kings*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999.

Groenen, C. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Hadianto, Jarot. *Kisah-kisah Kematian dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius – Lembaga Biblika Indonesia, 2024.

Nelson, Richard. *First and Second Kings*. Atlanta: John Knox Press, 1987.

Rice, Gene. *Nations under God: A Commentary on the Book of 1 Kings*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1990.

Robinson, Gnana. *Let Us Be Like the Nations: 1 & 2 Samuel*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1993.

Walsh, Jerome T. *1 Kings*. Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative & Poetry. Collegeville: The Liturgical Press, 1996.



PARA PENATUA (*PRESBITEROI*) JEMAAT

Alfons Jehadut

Dalam rubrik apa kata kitab suci sebelumnya, kami membahas kualifikasi menjadi diaken (*diakonos*) berdasarkan perikop 1 Timotius 3:8-13. Dalam rubrik yang sama, kali ini kami membahas sikap dan perilaku terhadap para penatua (*presbiteroi*) dengan berlandaskan perikop 1 Timotius 5:17-22. Pembahasan diawali dengan menjelaskan arti istilah “para penatua” lalu diteruskan dengan memperlihatkan keberadaannya dalam sejumlah tulisan Perjanjian Baru, dan diakhiri dengan memperlihatkan sikap dan perilaku terhadap para penatua.

WACANA BIBLIKA/NO. 1/JANUARI-MARET 2026

1. Istilah Para Penatua

Istilah “para penatua” diterjemahkan dari bahasa Yunani koine *presbiteroi*, yang artinya orang-orang yang sudah tua. Namun, istilah ini digunakan secara lebih teknis untuk menggambarkan orang-orang yang terpercaya dan terhormat serta memegang sebuah jabatan dalam gereja (Donovan 1993, 799-800). Orang-orang yang disebut sebagai para penatua merujuk tidak hanya pada usia atau status, tetapi juga pada peran sebagai pemimpin dalam komunitas. Dengan demikian, istilah para penatua tidak hanya mengacu kepada orang-orang kristiani yang usianya sudah tua, tetapi juga secara teknis untuk beberapa anggota jemaat yang dipercayakan untuk bertanggung jawab bagi sekelompok jemaat di sebuah kota.

Keberadaan para penatua dalam kehidupan jemaat kristiani perdana disebutkan secara luas dalam tulisan Perjanjian Baru. Namun, tidak ada informasi yang pasti mengenai asal-usulnya. Kita hanya bisa berasumsi bahwa jemaat perdana sangat mungkin mengambil alih istilah yang sudah ada dalam tradisi Yahudi. Dalam Keluaran 18:13-27, Yitro menasihati Musa, menantunya, untuk memilih orang-orang yang trampil, takut akan Tuhan, terpercaya dan benci kepada suap guna membantunya dalam mengadili perkara-perkara yang kecil di antara umat Israel sehingga bebannya dan umat Israel menjadi lebih ringan. Dalam Bilangan 11:16-30, Musa memilih tujuh puluh orang tua-tua Israel yang atasnya Roh Tuhan bersemayam untuk membantunya dalam memikul tanggung jawab atas umat Israel sehingga tidak memikul seorang diri tanggung jawab atas bangsa Israel. Pada zaman Yesus, Mahkamah Agama

Yahudi terdiri dari para imam, ahli-ahli Taurat, dan tua-tua. Para tua-tua Israel dengan satu orang ditetapkan sebagai pemimpin, biasanya bertanggung jawab atas jalannya setiap kegiatan di sinagoga. Meski tua-tua Israel memiliki fungsi administratif, doktrinal, dan yuridis, namun mereka pada dasarnya kaum awam yang berbeda dengan para imam.

2. Para Penatua dalam Tulisan Perjanjian Baru

Istilah “para penatua” (*presbiteroi*) cukup sering muncul dalam Kisah Para Rasul, tetapi tidak ada definisi yang jelas mengenai peran dan kualifikasinya. Istilah ini muncul pertama kali ketika jemaat Antiokhia mengumpulkan sumbangan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing guna meringankan kelaparan yang dialami oleh jemaat di Yerusalem dan di kota sekitarnya (Rm. 15:26; Gal. 2:10). Bantuan dikirim melalui Barnabas dan Saulus dan disalurkan melalui para penatua di Yerusalem. “Hal itu mereka lakukan juga dan mereka mengirimbkannya kepada *penatua-penatua* dengan perantaraan Barnabas dan Saulus” (Kis. 11:30). Para penatua di sini merujuk kepada sekelompok pemimpin gereja, yang memainkan peran penting dalam gereja perdana.

Istilah “para penatua” yang kedua muncul ketika Paulus dan Barnabas mengangkat mereka di setiap kota setelah terbentuknya komunitas kristiani. Di Listra, Ikonium, dan Antiokhia, Paulus dan Barnabas menetapkan para penatua guna memimpin dan mengatur jemaat. “Di tiap-tiap jemaat rasul-rasul itu menetapkan *penatua-penatua* bagi jemaat itu dan setelah berdoa dan berpuasa, mereka menyerahkan *penatua-penatua* itu kepada Tuhan

yang kepada-Nya mereka percaya” (Kis. 14:23). Paulus dan Barnabas menempatkan para penatua setempat sebagai pemimpin jemaat atau penanggung jawab komunitas yang mereka dirikan, mengikuti pola gereja induk di Yerusalem, yang dipimpin oleh para rasul dan para penatua. Dengan demikian, keberadaan para penatua bukanlah ciri khas dan unik komunitas Yerusalem, karena Paulus dan Barnabas juga menetapkan para penatua guna memimpin dan mengatur jemaat di setiap komunitas yang telah mereka dirikan di Asia Kecil. Sebutan para penatua di sini diberikan kepada anggota-anggota komunitas yang lebih matang dan memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan serta untuk menjaga stabilitas jemaat (Kee 1990, 79).

Istilah “para penatua” yang ketiga muncul ketika berbicara perlu atau tidaknya sunat bagi jemaat bukan Yahudi sebagai syarat menjadi umat Allah yang baru. Paulus dan Barnabas bersama delegasi lainnya pergi kepada para pemimpin bunda Gereja, para rasul dan para *penatua*, di Yerusalem untuk membicarakan persoalan perlu atau tidaknya sunat sebagai syarat menjadi anggota umat Allah yang baru. “Akhirnya ditetapkan, supaya Paulus dan Barnabas serta beberapa orang lain dari jemaat itu pergi kepada rasul-rasul dan *penatua-penatua* di Yerusalem untuk membicarakan persoalan itu” (15:2). Para penatua bersama jemaat dan para rasul menyambut delegasi jemaat Antiokhia di Yerusalem -Setibanya di Yerusalem mereka disambut oleh jemaat dan oleh rasul-rasul dan *penatua-penatua* (15:4). Para penatua sekaligus ikut serta mendiskusikan persoalan perlu atau tidaknya sunat sebagai syarat menjadi anggota umat Allah yang baru. “Lalu

bersidanglah rasul-rasul dan penatua-penatua untuk membicarakan persoalan itu” (15:6). Tiga kelompok inilah - jemaat, para rasul, para penatua - yang merumuskan posisi resmi yang ditulis dalam surat yang dikirim kepada jemaat bukan Yahudi di Antiokhia, Siria, dan Kilikia. Para rasul dan para penatua merupakan kelompok yang berbeda walau sama-sama menjalankan fungsi dan peran kepemimpinan di dalam gereja perdana. Hasil keputusan mereka inilah yang disampaikan kepada jemaat-jemaat di Asia Kecil agar diikuti atau ditaati (16:4).

Istilah “para penatua” yang keempat muncul ketika mereka diminta oleh Paulus untuk mendengarkan khotbah perpisahannya di Miletus. Paulus merasa penting berbicara dengan para penatua yang berperan sebagai pemimpin gereja di Efesus untuk terakhir kalinya (Kis. 20:25; bdk. Ul. 31:28) sehingga mereka diminta untuk menjumpainya di Miletus, sebuah pelabuhan penting yang terletak tiga puluh lima mil di sebelah selatan Efesus. “Dari Miletus ia mengirim pesan ke Efesus untuk meminta *para penatua* jemaat datang ke Miletus” (20:17). Di hadapan para penatua Efesus, dia menyampaikan wejangan perpisahan yang memuat nasihat dan peringatan akan munculnya tantangan-tantangan di masa depan. Wejangan perpisahan ini memiliki banyak kesejajarannya dengan wejangan perpisahan Yesus kepada para rasul pada saat perjamuan terakhir (Luk. 22:25-38) dan wejangan Musa sebelum kematiannya. Sebelum kematiannya, Musa memanggil para tua-tua Israel untuk menyampaikan pidato perpisahan dan peringatan serius (Ul. 31:28).

Istilah “para penatua” yang kelima dan terakhir dalam Kisah Para Rasul muncul ketika Paulus melaporkan apa yang telah Allah lakukan di antara bangsa-bangsa lain melalui dirinya dan setelah kembali ke Yerusalem dari perjalanan misinya. “Ketika kami tiba di Yerusalem, semua saudara menyambut kami dengan senang hati. Keesokan harinya pergilah Paulus bersama kami mengunjungi Yakobus. *Semua penatua* telah hadir di situ” (Kis. 21:17-18). Lukas menekankan bahwa Paulus sedang bertemu dengan semua penatua, seluruh dewan penatua yang memimpin gereja di Yerusalem. Yakobus dan semua penatua (*pantes hoi presbiteroi*) mendengarkan laporan Paulus tentang apa yang telah Allah lakukan melalui pelayanannya di antara bangsa-bangsa lain. Penulis Kisah Para Rasul tidak memberi petunjuk tentang siapa saja penatua-penatua yang dimaksudkan, namun Yakobus, saudara Tuhan, termasuk di antara mereka dan berperan sebagai pemimpin para penatua di Yerusalem. Rasul Petrus secara implisit mengakui otoritas Yakobus atas jemaat di Yerusalem ketika ia sendiri pergiewartakan Injil ke tempat-tempat lain (Kis. 12:17).

Selain Kisah Para Rasul, istilah “para penatua” muncul dalam Surat Yakobus, 1 Petrus, dan surat-surat Pastoral. Dalam surat Yakobus, para penatua disebutkan dalam konteks mendoakan dan mengurapi orang-orang sakit dalam nama Tuhan Yesus. “Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil *para penatua* jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan” (Yak. 5:14). Meski sebagian besar sebutan “Tuhan” dalam Yakobus merujuk kepada Allah Bapa, namun di sini tampaknya merujuk pada

pengurapan dalam nama Yesus sebab jemaat kristiani perdana mengaitkan kuasa penyembuhan dengan nama Tuhan Yesus yang telah bangkit (Kis. 3:6, 16; 4:7, 10; 9:34; 19:13) (Perkins 1995, 136-137).

Yakobus memerintahkan jemaat memanggil para penatua guna mendoakan dan mengolesi atau mengurapi orang sakit dengan minyak dalam nama Tuhan. Karena para penatua dipanggil untuk menemui orang yang sakit, kita dapat berasumsi bahwa penyakitnya cukup serius hingga membatasi mobilitas penderitanya. Perintah ini juga menunjukkan bahwa pengurapan dan doa mohon kesembuhan telah menjadi pelayanan formal dalam gereja perdana. Pengolesan atau pengurapan dilakukan sebelum berdoa atau bisa juga dilakukan pada waktu yang bersamaan. Praktek ini mengikuti apa yang telah dilakukan oleh para rasul ketika mereka diutus oleh Yesus. “Mereka mengusir banyak setan dan mengoles banyak orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka” (Mrk. 6:13). Kita bisa temukan contohnya dalam kisah orang Samaria baik hati yang membalut luka-luka orang sakit yang dipukuli dan dirampok setelah disiramnya dengan minyak dan anggur (Luk. 10:34). Dengan mempertimbangkan latar belakang pemakaian minyak dalam dunia kuno, kita bisa menduga bahwa Yakobus mendorong jemaat memanggil para penatua agar mereka datang ke tempat orang sakit yang cukup parah dengan berbekalkan sumber daya rohani dan jasmani, yakni dengan berdoa dan memberikan obat-obatan (Moo 200, 239).

Dalam Surat 1 Petrus, penulis mengidentifikasi dirinya sebagai sesama penatua dan saksi penderitaan Kristus ketika memberi nasihat kepada para

penatua jemaat. Rasul Petrus atau penulis surat menempatkan dirinya pada tingkat yang sama dengan para penatua yang disapanya. “Aku menasihatkan *para penatua* di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus,” (5:1). Istilah “para penatua” di sini tidak hanya merujuk pada usia, tetapi juga pada peran yang dijalankan oleh para pemimpin komunitas lokal (Hartin 2008, 795). Para penatua dinasihatkan agar mereka menggembalakan kawanan domba Allah yang dipercayakan kepada mereka secara sukarela sesuai dengan kehendak Allah dan dengan semangat pengabdian diri untuk melayani jemaat serta tidak mencari keuntungan diri (5:2). Peran mereka mungkin mencakup pengawasan terhadap pengelolaan sumber daya milik gereja sehingga mereka dinasihatkan untuk tidak mencari keuntungan.

Para penatua juga dinasihatkan agar mereka tidak boleh tampil sebagai orang berkuasa atas orang-orang yang dipercayakan kepada mereka sebab selalu ada bahaya bahwa jabatan sebagai pemimpin digunakan untuk mencari keuntungan materi dan mendapatkan fasilitas. Kesakralan tanggung jawab mereka memimpin jemaat lokal didasarkan pada fakta bahwa jemaat lokal dipandang sebagai kawanan kecil Allah sehingga peran mereka sebagai pemimpin harus dijalankan sebagai suatu bentuk pengabdian diri mereka. Mereka tidak boleh menjalankan peran mereka sebagai pemimpin seperti yang dilakukan oleh para pemimpin bukan Yahudi yang menindas rakyat mereka (Mrk. 10:42). Melawan sikap dan perilaku organ para pemimpin bangsa-bangsa, Yesus menawarkan teladan pelayanan tanpa pamrih yang

diperlihatkan sendiri-Nya. “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk. 10:45). Melalui cara para penatua menjalankan kepemimpinan, mereka juga dapat bersaksi tentang penderitaan Kristus yang menebus dosa manusia.

Dalam Surat-surat Pastoral, istilah “para penatua” muncul sebagai deskripsi bagi para pemimpin gereja lokal. Paulus meminta Titus mengangkat para penatua di setiap kota di pulau Kreta guna mengorganisir dan mencegah ajaran para pengajar lain yang menyesatkan menyusup masuk ke tengah jemaat. “Aku telah meninggalkan engkau di Kreta dengan maksud ini, supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur dan supaya engkau menetapkan *penatua-penatua* di setiap kota, seperti yang telah kupesankan kepadamu” (Tit. 1:5). Orang-orang yang memenuhi sejumlah kualifikasi ditetapkan sebagai penatua-penatua di setiap kota yang akan berperan sebagai pemimpin jemaat.

Tidak begitu jelas perbedaan antara para penatua yang dibahas dalam 1Tim. 5:17-22 dengan pengawas yang dibahasnya dalam 1Tim. 3:1-7. Sebab, sebagian besar kualifikasi yang ditetapkan bagi para penatua dalam Surat Titus (Tit. 1:5-9) sama dengan pengawas jemaat dalam Surat 1 Timotius 3:1-7. Dalam konteks inilah kita bisa katakan bahwa kata “pengawas jemaat” (*episkopos*) dan penatua (*presbiteros*) bisa dipertukarkan antara yang satu dengan yang lain atau digunakan secara bergantian. Para penatua sangat mungkin menjalankan tugas dan peran yang sama dengan seorang yang di tempat lain disebut

pengawas jemaat (Donovan1993, 800). Seorang pengawas jemaat itu sangat mungkin berasal dari para penatua yang pandai mengajar karena tidak semua penatua terlibat dalam berkhotbah dan mengajar.

3. Sikap dan Tindakan terhadap Para Penatua

Setelah menjelaskan istilah para penatua dan keberadaan mereka dalam tulisan Perjanjian Baru, kita kini berfokus pada sikap dan perilaku terhadap para penatua jemaat menurut 1 Tim. 5:17-22. Dalam perikop ini Paulus atau penulis surat tidak membahas kualifikasi bagi para penatua jemaat, tetapi membicarakan sikap dan tindakan jemaat terhadap para penatua yang baik dan yang tidak baik.

Para Penatua yang baik (ay. 17-18)

Dikatakan bahwa “penatua-penatua yang baik kepeimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar” (ay. 17) Dari perkataan ini jelas bahwa tidak semua penatua berkhotbah dan mengajar. Ada beberapa di antara mereka yang berjerih payah berkhotbah dan mengajar. Bagi mereka yang berfokus pada pengajaran dan khotbah, Paulus memerintahkan Timotius untuk menghormati mereka sebanyak dua kali lipat.



ALGemini.Generated.Image.



Kata “hormat” (Yun. *timē*) juga dapat berarti “upah, tunjangan, gaji atau bentuk imbalan lainnya. Kata Yunani *timē* yang digunakan dalam surat ini mengacu terutama pada penghormatan dan penghargaan daripada upah finansial atau materi (1:17; 6:1, 16; bdk. 5:3). Namun, kita bisa juga mengambil jalan tengah dengan mengatakan bahwa para penatua yang baik kepemimpinannya patut mendapatkan penghormatan dan dukungan finansial untuk hidup (Willis 2007, 232) walau bukan dalam bentuk gaji sebab mayoritas para pewarta Injil bekerja secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan karya pelayanan mereka seperti yang diperlihatkan oleh Paulus sendiri (Banks 1993, 135).

Para penatua yang berkhotbah dan mengajar dengan baik layak mendapatkan “penghormatan dua kali lipat” (Yun. *diplēs timēs*). Penghormatan ganda diberikan kepada mereka yang telah menyediakan waktu dan tenaga dalam mempersiapkan khotbah dan pengajaran dengan baik. Keterangan jumlah “dua kali lipat” itu bisa juga berarti lebih banyak daripada penatua lainnya sebagai pengakuan atas waktu dan tugas yang mereka dedikasikan guna mempersiapkan khotbah dan pengajaran secara lebih baik sehingga membatasi mereka dalam upaya mendapatkan penghasilan dengan cara lain (Simpson 2012, 96). Penghormatan ganda dapat juga dikaitkan dengan penghormatan dan pemberian tunjangan yang mungkin bukan dalam bentuk gaji, melainkan

APA KATA KITAB SUCI TENTANG...

Para Penatua (*Presbiteroi*) Jemaat

dalam bentuk barang atau bahkan tambahan porsi makanan atau minuman pada waktu acara makan bersama (Huizenga 2016, 67). Apapun kemungkinannya, jemaat perdana jelas menyadari pentingnya pelayanan para penatua dalam berkhotbah dan mengajar iman dengan baik sehingga perlu didorong agar mereka melayani lebih baik lagi dengan memberikan dukungan tambahan - dua kali lipat - karena mereka telah menghabiskan waktu dan tenaganya untuk melayani dengan baik (Pao 2024, 333).

Perintah memberikan penghormatan dan tunjangan untuk hidup ini didasarkan oleh Paulus pada apa yang dikatakan dalam Kitab Suci. *Kutipan Kitab Suci pertama* yang diangkatnya adalah “Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik” (5:18a). Dia mengutip apa yang dikatakan oleh Kitab Ulangan, “Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik” (Ul. 25:4). Di sini lembu dijadikannya sebagai simbol bagi para penatua yang menjalankan tugas-tugas mereka dengan tekun dan setia. Prinsip ini juga diterapkannya bagi para pewarta Injil. “Sebab dalam hukum Musa ada tertulis, ‘Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik!’ Lembukah yang Allah perhatikan?” (1Kor. 9:9-10). Dengan demikian, para penatua yang menjalankan tugas pelayanan bagi pertumbuhan dan pengembangan kehidupan rohani jemaat wajib didukung oleh jemaat.

Kutipan Kitab Suci kedua yang diangkat oleh Paulus adalah “seorang pekerja patut mendapat upahnya” (ay. 18b). Tidak ada teks Perjanjian Lama yang sama persis dengan kutipan yang kedua, tetapi prinsip dasarnya ditemukan dalam Kitab Ulangan.

“Janganlah engkau memeras buruh upahan yang sengsara dan miskin, baik ia saudaramu maupun pendatang di negerimu, di kotamu. Pada hari itu juga engkau harus membayar upahnya sebelum matahari terbenam, karena ia orang miskin dan hidupnya tergantung pada upahnya itu. Jangan sampai ia berseru kepada Tuhan mengenai engkau dan hal itu menjadi dosa bagimu” (Ul. 24:14-15). Namun, kutipan kedua ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Yesus sendiri, “seorang pekerja patut mendapat upahnya” (Luk. 10:7; lihat juga Mat. 10:10). Kutipan Paulus ini dianggap sebagai kutipan lisan atas apa yang telah dikatakan Yesus karena pada abad pertama atau bahkan pada abad kedua belum ada kanon yang ber-sifat otoritatif bagi tulisan-tulisan Perjanjian Baru (Yarbrough 2018, 290). Belum ada otoritas berwibawa yang dapat memutuskan penggunaan suatu edisi khusus Alkitab di tengah jemaat pada akhir atau awal abad ke-2 Masehi.

Para Penatua yang Dituduh Melakukan Kesalahan (ay. 19-22)

Paulus atau penulis surat di sini berbicara tentang para penatua yang dituduh melakukan kesalahan. Pembicaraan ini menunjukkan bahwa tidak semua penatua di Efesus layak menerima kehormatan ganda sebab beberapa di antara mereka dituduh telah melakukan kesalahan. Bagi Paulus atau penulis surat, tuduhan yang dilontarkan itu tidak boleh diterima begitu saja jika tidak didukung oleh dua atau tiga orang saksi. “Janganlah engkau menerima tuduhan atas seorang penatua kecuali kalau didukung dua atau tiga orang saksi” (ay. 19). Permintaan ini dilandaskannya pada apa yang telah disampaikan dalam Kitab Ulangan. “Satu orang saksi saja



Al. Gennadii, Gennadii, Imago

tidak dapat menggugat seseorang mengenai kesalahan apa pun atau dosa apa pun yang mungkin dilakukannya. Hanya atas keterangan dua atau tiga orang saksi suatu perkara dianggap sah” (Ul. 19:15). Prinsip ini dikutip lagi sebanyak lima kali dalam tulisan Perjanjian Baru (Mat. 18:18; Yoh. 8:17; 2Kor. 13:1; Ibr. 10:28). Melalui perintah ini Timotius diminta untuk menjaga dan melindungi para penatua dari fitnahan dan tuduhan jahat tidak berdasar yang tidak didukung oleh dua atau tiga orang saksi.

Akan tetapi, jika tuduhan yang disampaikan itu didukung oleh dua orang saksi atau lebih, Timotius harus menegur para penatua karena kesalahan dan pelanggaran yang telah lakukan. Jika tetap menolak untuk bertobat atau tetap bertahan dalam dosa, mereka harus ditegur di hadapan semua orang. “Mereka yang berbuat dosa hendaklah kautegur di depan semua orang agar yang lain itu pun takut” (5:20). Mereka yang telah

terbukti melakukan kesalahan dan tetap bertahan dalam dosa setelah diperingatkan harus ditegur di depan mata semua orang, yang menyiratkan di depan jemaat yang berkumpul atau di depan dewan penatua, agar yang lain pun takut (Kelly 1978, 127). Apapun kemungkinannya, Paulus atau penulis surat di sini melihat dampak positif dari efek jera yang ditimbulkan dari teguran di depan mata semua orang baik bagi para penatua maupun bagi para penuduh yang terbukti bersalah. Tegur di depan mata semua orang ini tidak hanya dimaksudkan untuk mengoreksi orang yang telah berbuat dosa, tetapi juga untuk membangkitkan rasa takut dalam diri anggota jemaat lainnya sehingga tidak berbuat dosa yang sama (Huizenga 2016, 67). Teguran di depan mata semua orang dapat mencegah orang lain jatuh ke dalam dosa yang sama dan memberikan penyembuhan rohani bagi jemaat yang telah ditipu oleh mereka (Zehr 2010, 117).

Permintaan Paulus atau penulis surat kepada Timotius yang berperan sebagai pengawas jemaat (2Tim. 4:2; Tit. 1:9, 13, 2:15) untuk menegur orang-orang yang berbuat dosa di depan umum didasarkannya pada apa yang tertulis dalam Kitab Suci. Dia mendasarkannya pada Hukum Musa yang menetapkan pengadilan di depan umum bagi seorang saksi yang terbukti bersalah karena memberikan tuduhan dan kesaksian palsu. “Apabila seorang saksi jahat menggugat seseorang untuk menuduh dia mengenai suatu pelanggaran, maka kedua orang yang berperkara itu harus berdiri di hadapan TUHAN, di hadapan para imam dan hakim yang ada waktu itu. Hakim-hakim itu harus memeriksanya dengan teliti. Apabila ternyata saksi itu seorang saksi dusta yang telah memberi tuduhan palsu terhadap saudaranya, maka kamu harus memperlakukannya sebagaimana ia bermaksud memperlakukan saudaranya. Demikianlah harus kaulenyapkan yang jahat dari tengah-tengahmu. Lalu orang lain akan mendengar dan menjadi takut, sehingga mereka tidak akan melakukan lagi perbutatan jahat seperti itu di tengah-tengahmu” (Ul. 19:16-20).

Setelah menguraikan prosedur yang harus dilakukan ketika ada orang yang menuduh para penatua, Paulus atau penulis surat memerintahkan Timotius untuk memperhatikan petunjuk yang diberikannya dengan tanpa prasangka dan tanpa memihak karena godaan terbesar bagi orang yang berkuasa adalah tindakannya dipengaruhi oleh sikap pilih kasih karena persahabatan atau motif-motif yang kurang layak. “Perhatikanlah petunjuk ini tanpa prasangka dan bertindaklah dalam segala sesuatu tanpa memihak” (5:21). Tanpa prasangka dan tanpa memihak adalah istilah yang digunakan dalam

ruang sidang pengadilan untuk menggambarkan prosedur yang benar dalam memutuskan suatu persoalan atau perkara. Memutuskan suatu masalah tidak boleh berdasarkan preferensi pribadi atau memihak. Berprasangka dan berpihak adalah suatu sikap hakim yang berulang kali dikutuk dalam Alkitab.

Paulus atau penulis surat mengingatkan Timotius bahwa dia menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin jemaat yang mengadili perkara “di hadapan Allah, Kristus Yesus, dan malaikat-malaikat pilihan-Nya” (5:21) guna memastikan sikap dan perlakuannya adil bagi setiap penatua. Frasa “di hadapan Allah” digunakan beberapa kali dalam surat-suratnya (Rm. 14:22; 1Kor. 1:29; 2Kor. 4:2; Gal. 1:20). Dalam surat kepada Timotius dan Titus, ia menambahkan Yesus Kristus sebanyak tiga kali, “Di hadapan Allah dan Kristus Yesus” (1Tim. 5:21; 6:13; 2Tim. 4:1). Dia juga menambahkan “malaikat-malaikat pilihan-Nya” yang akan berpartisipasi dalam pengadilan terakhir (Mat. 25:31; Mrk 8:38; Luk. 9:26; Why. 14:10). Dengan menambahkan malaikat-malaikat pilihan Allah, Paulus menyiratkan bahwa seluruh penghuni surgawi berdiri sebagai saksi atas pengadilan dan penghakiman yang diambil oleh Timotius sebagai pemimpin dan pengawas jemaat terhadap penatua yang dituduh berbuat salah dan dosa sehingga dia tidak boleh memihak dan membedakan antara kawan dan lawan (Zehr 2010, 117-118).

Seorang penatua yang tidak terbukti berbuat salah dan dosa tidak boleh dihukum. Namun, jika terus-menerus berbuat salah dan dosa, Timotius sebagai pemimpin dan pengawas jemaat harus mengambil sikap dan tindakan tegas dengan menegurnya secara



terbuka, memberhentikannya, dan menggantikannya dengan yang baru. Dalam konteks memilih-an penatua yang baru, Timotius diperintahkan untuk tidak tergesa-gesa dalam memilih dan menetapkan seseorang melalui penumpangan tangan. “Janganlah engkau terburu-buru menumpangkan tangan atas seseorang dan janganlah terbawa-bawa ke dalam dosa orang lain. Jagalah kemurnian dirimu” (5:22).

Ritual penumpangan tangan dalam pengangkatan penatua yang baru (4:14) tidak boleh dilakukan dengan tergesa-gesa agar tidak ikut ambil bagian dalam dosa orang lain.¹ Perintah ini mirip dengan kualifikasi bagi seseorang untuk ditetapkan sebagai pengawas jemaat (3:6) dan

diaken (3:10), yang harus memiliki karakter yang teruji sebelum dilantik. Jika karakter moral seorang calon penatua tidak diperhatikan dalam memilihannya, maka Timotius sebagai pengawas jemaat ikut ambil bagian dalam dosanya sebab dosa-dosa seseorang memerlukan waktu untuk muncul dan terlihat di permukaan seperti juga karakternya yang baik hanya dapat dilihat setelah beberapa waktu (Zehr 2010, 118). Melalui perintah untuk tidak melantik penatua baru secara tergesa-gesa, Timotius diminta untuk menerapkan prinsip kehati-hatian yang maksimal dalam memilih dan mengangkat seorang penatua jemaat.

¹ Namun, ada penafsir yang melihat penumpangan tangan di sini dalam konteks ritual pendamaian bagi para penyesat dan orang berdosa. Timotius diminta untuk menumpangkan tangan sebagai tanda perdamaian hanya kepada orang-orang yang sungguh-sungguh telah bertobat dari dosa-dosa mereka. Jika penumpangan tangan sebagai tanda perdamaian dilakukan secara tergesa-gesa tanpa adanya jaminan pertobatan yang sungguh-sungguh, maka Timotius mengambil bagian dalam dosa-dosanya. Keegan, “The Letter to Timothy” dalam Daniel Durken (ed.), “*The New Collegeville Bible Commentary: New Testament*, 694.

Daftar Pustaka

- Banks, R. "Church order and Government" dalam Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, and Daniel G. Reid (eds.), *Dictionary of Paul and His Letters*, Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1993.
- Donovan, Daniel, "Presbyter, Priest" dalam Joseph Komonchak (eds.), *The New Dictionary of Theology*, Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1993.
- Hartin, Patrick J., "The First Letter of James" dalam Daniel Durken (ed.), *The New Collegeville Bible Commentary: New Testament*, Collegeville: Liturgical Press, 2008.
- Huizenga, Annette Bourland. *1-2 Timothy, Titus*. Collegeville: Liturgical Press 2016.
- Kee, Howard Clark *Good News to the ends of the earth: the Theology of Acts*, London: SCM Press, 1990.
- Keegan, Terence J., "The Letter to Timothy" dalam Daniel Durken (ed.), *The New Collegeville Bible Commentary: New Testament*, Collegeville: Liturgical Press, 2008.
- Moo, Douglas J., *The Letter of James*, Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Pao, David W. *1-2 Timothy, Titus*. Leiden: Koninklijke Brill, 2024.
- Perkins, Pheme, *First and Second Peter; James, and Jude*, Louisville: John Knox Press, 1995.
- Simpson, Graham. *The Pastoral Epistles: 1-2 Timothy, Titus*. Minneapolis: Fortress Press 2012.
- Willis, Timothy M., "Elder in the NT" dalam Katharine Doob Sakenfeld (eds.), *The New Interpreter's Dictionary of the Bible*, D-H, Volume 2, Nashville: Abingdon Press, 2007.
- Yarbrough, Robert W. *The Letters to Timothy and Titus*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Zehr, Paul M. *1 & 2 Timothy, Titus*. Scottdale, Pennsylvania: Herald Press, 2010.

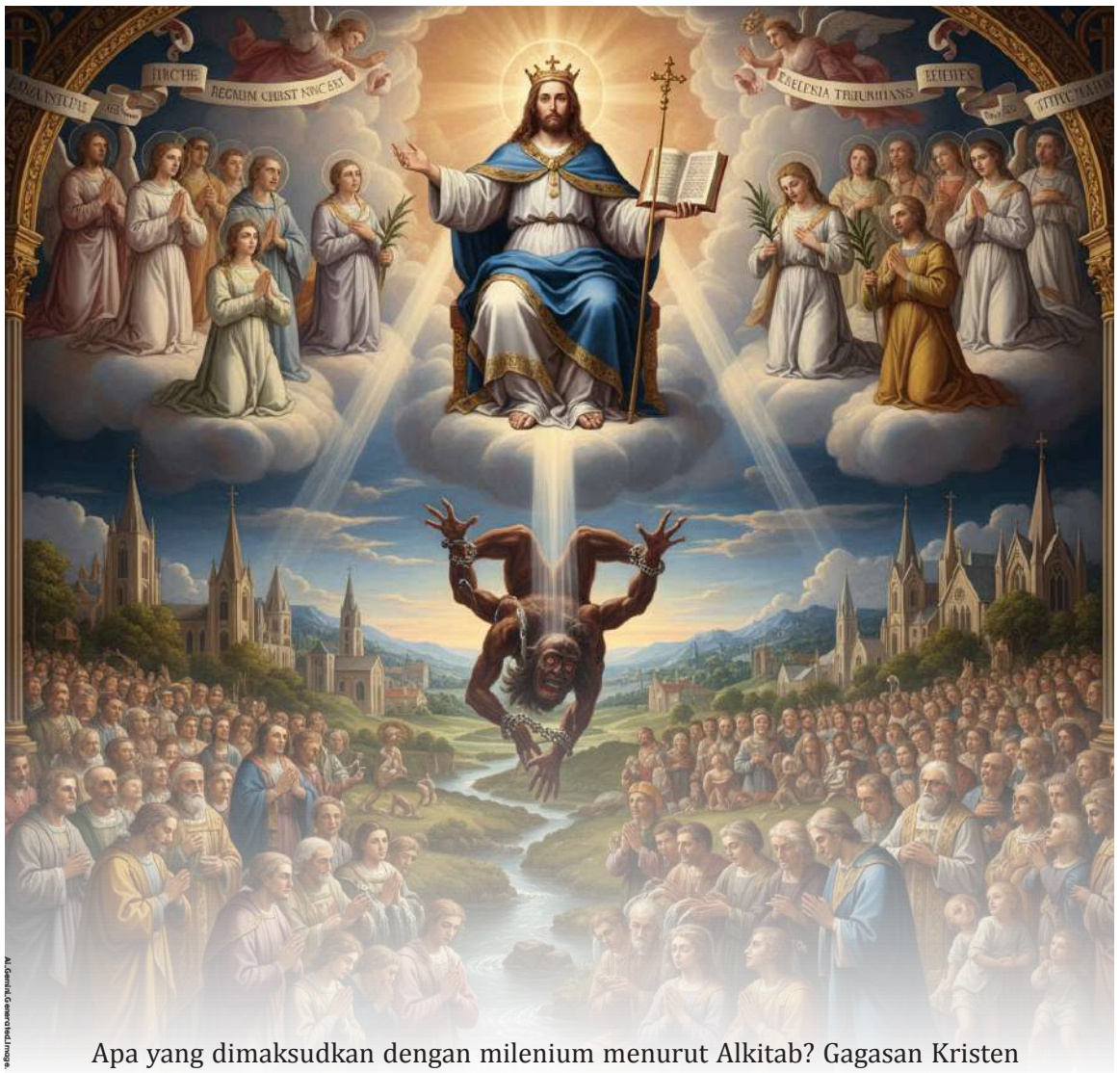


MILENIUM

Albertus Purnomo, OFM

Milenium (*millennium*) secara umum merujuk pada periode atau masa 1000 tahun. Jika ditelusuri secara etimologis, istilah ini sangat alkitabiah karena mengacu pada kosa kata dalam Kitab Wahyu, yang merujuk pada pemerintahan Kristus dan para pengikut-Nya selama seribu tahun di bumi (Why. 20:1-6). Istilah ini juga memainkan peran penting dalam pemikiran tentang akhir zaman bagi banyak orang Kristen. Sejumlah buku dan film Kristen populer berpusat pada gagasan tentang pemerintahan Kristus yang akan datang di bumi, suatu peristiwa yang sering disebut sebagai “milenium.” Namun, gagasan ini mudah disalahartikan sebagai gagasan kristiani tentang kehidupan setelah kematian di surga. Sebabnya, kedua gagasan tersebut sama-sama menggambarkan tentang bagaimana orang-orang Kristen yang setia akan hidup bersama Kristus.

WACANA BIBLIKA/NO. 4/OKTOBER-DESEMBER 2025



Apa yang dimaksudkan dengan milenium menurut Alkitab? Gagasan Kristen tentang “milenium,” sebuah kata yang berasal dari istilah Latin untuk “seribu,” berasal dari bab-bab terakhir Kitab Wahyu. Di sini, penulis menggambarkan periode seribu tahun ketika Kristus berkuasa di bumi bersama mereka yang telah menjadi martir karena kesetiaan mereka. Ini merupakan gambaran pembalikan nasib di masa yang akan datang karena keadilan Allah. Meskipun istilah “milenium” pertama-tama dikaitkan dengan Wahyu, gagasan tentang kebangkitan orang-orang beriman di masa depan dan periode di mana Allah memberi ganjaran kepada umat-Nya di hadapan musuh-musuh mereka, memiliki sejarah panjang dalam pemikiran para nabi dan apokaliptik Yahudi (bdk. Dan 12; 1 Henokh 93).

Dalam Kitab Wahyu, masa seribu tahun terjadi karena kemenangan Kristus atas Iblis, yang diikat dan dipenjarakan di jurang maut, tempat yang sering dikaitkan dengan Hades atau Neraka, selama seribu tahun (Wahy. 20:1-15). Meskipun pemerintahan ini berlangsung lama, Kitab Wahyu hanya memberikan gambaran singkat tentang periode ini sebagai masa di mana mereka yang

dipenggal kepalanya karena menolak menyembah binatang, duduk di atas takhta dan memiliki wewenang untuk menghakimi bersama Kristus. Meskipun berlangsung lama, pemerintahan ini bersifat sementara. Sebab, masa seribu tahun berakhir ketika Iblis dibebaskan dan dibiarkan untuk terlibat dalam perang terakhir melawan umat Allah, yang menandai dimulainya penghakiman akhir (Why. 20:7-15). Kisah ini tidak berakhir di situ saja. Sebab, kitab Wahyu juga menggambarkan Yerusalem baru yang akan datang, di mana umat Allah akan hidup bersama Allah dan Kristus (Why. 21-22).

Bagaimana umat Kristen menafsirkan gambaran tentang seribu tahun dalam Kitab Wahyu? Sekalipun penjelasan Kitab Wahyu tentang pemerintahan seribu tahun terbilang singkat, gagasan tentang “milenium” ini telah memikat imajinasi para penafsir Kitab Wahyu sejak awal dan terus memainkan peran penting dalam pemikiran Kristiani tentang akhir zaman. Ireneus, seorang pemikir Kristiani dan uskup abad ke-2 SM, menawarkan salah satu tafsiran awal dengan berpendapat bahwa milenium akan menjadi kenyataan di bumi. Ia membayangkan bahwa pada masa itu akan lahir kesejahteraan yang melimpah, tandan anggur akan memanggil untuk dipetik sehingga menjadi anggur bagi orang-orang beriman (*Melawan Bidah*, 5.33.3). Para penafsir kuno lainnya menentang antusiasme Ireneus terhadap gambaran pemerintahan milenium yang duniawi. Secara khusus, Agustinus mengejek kelompok kiliastik (*chiliasts*), sebutan yang berasal dari istilah Yunani untuk “seribu,” yang percaya bahwa milenium akan menjadi peristiwa duniawi dan bukan spiritual. Alih-alih pesta-pesta berlebihan yang digambarkan oleh kelompok kiliastik, Agustinus berpendapat bahwa milenium sudah ada di masa kini di antara umat beriman, termasuk yang hidup dan yang mati, yang memerintah bersama Kristus (*Kota Allah* 20.7-9).

Meskipun pandangan Agustinus tentang milenium telah menjadi perspektif dominan bagi gereja, pemikiran milenium tetap penting bagi banyak Kristen dan menjadi obsesi bagi sebagian orang. Mengingat banyaknya perspektif yang berbeda, para ahli Alkitab modern sering mengkategorikan pandangan seputar milenium menjadi *amilennial*, *premillennial*, atau *postmillennial*.

Amilenialisme umumnya merujuk pada keyakinan, seperti yang dianut Agustinus, bahwa pemerintahan seribu tahun bersifat metaforis atau alegoris. Dalam perspektif ini, Kristus akan datang kembali tanpa adanya pemerintahan seribu tahun dalam arti harfiah. Para pengikut-Nya yang setia mengalami kemenangan rohani yang disimbolkan dalam Kitab Wahyu sebagai kemenangan yang setara dengan pemerintahan seribu tahun.

Sementara itu, gagasan premilenialisme, yang menjadi pandangan dominan di kalangan kebanyakan gereja Kristen evangelis dan karenanya sering digambarkan dalam media modern, membayangkan secara harfiah kedatangan Kristus yang kedua sebagai awal pemerintahan seribu tahun. Gagasan premilenial penuh dengan perdebatan tentang berbagai skenario yang merujuk pada kedatangan Kristus yang kedua. Pertanyaan dasar dalam perdebatan ini adalah apakah milenium akan didahului oleh periode penderitaan yang ditandai dengan

perang, kelaparan, penyakit, dan ketidakstabilan. Demikian pula, kelompok premilenisme ini juga saling bersilang pendapat tentang bagaimana kedatangan kedua Kristus (Parousia) dan “pengangkatan” (*rapture*) orang-orang beriman (yang dibawa ke surga), suatu peristiwa yang digambarkan dalam 1 Tesalonika 4:13-17. Namun, mayoritas kelompok ini percaya bahwa Kristus akan datang kembali sebelum milenium. Orang-orang kudus yang setia akan memerintah bersama-Nya di bumi selama seribu tahun setelah kedatangan-Nya yang kedua, tetapi sebelum penghakiman akhir dan Kerajaan baru didirikan.

Kelompok premilenialis ini mengambil pendekatan futuris dalam menafsirkan Kitab Wahyu. Mereka terkadang mencoba untuk mengaitkan pemahaman mereka tentang kitab tersebut dengan dua peristiwa eskatologis lainnya, yakni “kesengsaraan” (*tribulation*) (periode tujuh tahun penderitaan dalam Why. 6–9 dan Dan. 9:27; Why. 11:2–3) dan “pengangkatan” (*rapture*) (pengangkatan ajaib umat Allah yang setia dari bumi, bdk. Mat. 24:40–41; 1 Tes. 4:15–17; Why. 4:1).

Pemahaman di atas memunculkan sub-kategori premilianisme. *Pertama, pre-tribulationisme*, yaitu pengangkatan yang akan terjadi sebelum dimulainya masa kesengsaraan sehingga orang-orang tidak setia yang tertinggal akan mendapat peringatan tentang apa yang akan datang. *Kedua, mid-tribulationisme*, yaitu pengangkatan yang akan terjadi pada titik tengah masa kesengsaraan sehingga orang-orang yang setia menganggap telah dimulainya malapetaka yang mengerikan sebagai tanda bahwa pengangkatan sudah dekat. Ketiga, *post-tribulationisme*, yaitu pengangkatan yang akan terjadi setelah masa kesengsaraan, pada saat kedatangan Yesus yang kedua sehingga orang-orang yang setia harus bersiap untuk menanggung penderitaan sebelum kedatangan Kristus.

Gagasan terakhir berkaitan dengan milenium adalah *postmillennialisme*. Gagasan ini meyakini bahwa Kristus akan datang kembali setelah seribu tahun. Di sini, para pengikut Kristus yang setia akan berhasil memberitakan Injil ke seluruh dunia dan memerintah dunia dengan damai selama seribu tahun sebelum kedatangan Kristus yang kedua. Pandangan ini mengasumsikan bahwa kedatangan Kristus dan pemerintahan-Nya yang berlangsung seribu tahun bergantung pada para pengikut Kristus yang menciptakan kerajaan damai dan adil di bumi. Oleh karena itu, pandangan postmilenialisme sering disertai dengan gerakan pembaruan dan reformasi.

Daftar Pustaka

Lynn R. Huber, Millennium, <https://www.bibleodyssey.org/articles/millennium>

Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Second edition. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.